

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA MADRASAH
ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Muzakil Malik
(03410049)



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI
BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada :
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Oleh

**Muzakil Malik
(03410049)**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI
BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Muzakil Malik
(03410049)**

Telah disetujui oleh,

Dosen Pembimbing

**Dr. Achmad Khudhori Sholeh, M. Ag
NIP. 19681124 200003 1 001**

Tanggal : 16 Juli 2010

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI
BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Muzakil Malik
(03410049)**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Tanggal, 27 Juli 2010**

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Rahmat Azis, M. Si (Ketua Penguji) _____
NIP. 197008132000121001
2. Dr. Achmad Khudori Soleh, M. Ag (Sekretaris) _____
NIP. 196811242000031001
3. Drs. Zainul Arifin, M. Ag (Penguji Utama) _____
NIP. 196506061994031003

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muzakil Malik**

NIM : **03410049**

Alamat : Jl. Kauman II No.09 RT 02 RW01 Girimoyo Karangploso
Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang dengan judul : *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang* adalah hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Malang tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Juli 2010

Hormat saya,

Muzakil Malik
(03410049)

HALAMAN PERSEMBAHAN

ATAS NAMA CINTA DAN BAKTIKU PADA

Ayah Ibuku tersayang

Adik – Adikku

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti kasih sayang dan tanda terima kasihku atas semua cinta, pengorbanan, perhatian, dukungan, nasehat yang tiada henti. Teriring do'a semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

(QS. Al-Mukminun, 23:78)

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tertuju kepada Rasulullah SAW sebagai junjungan kita.

Tugas akhir ini dapat diselesaikan juga karena dukungan dari pihak lain, karenanya peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang
2. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, sebagai Dekan Fakultas Psikologi yang telah memberikan perhatian dalam pembuatan tugas akhir ini.
3. Dr. Achmad Khudori Soleh, M. Ag, sebagai dosen pembimbing yang telah mencurahkan segala pikiran dan perhatian demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan tugas akhir ini ini.
5. Teman-teman psikologi angkatan 2003 yang telah memberikan dukungan dalam pembuatan tugas akhir ini ini.
6. Semua responden dalam penelitian ini yang telah membantu penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca serta pengembangan ilmu secara umum. Amin.

Malang, 12 Juli 2010

Peneliti

Muzakil Malik

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAKS	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep diri.....	11
1. Pengertian Konsep diri.....	11
2. Perkembangan Konsep diri	14
3. Dimensi Konsep diri	16
4. Pola Konsep Diri	18
5. Aspek-Aspek Konsep Diri	22

6. Faktor-Faktor Konsep diri	23
7. Tingkatan Konsep Diri	26
8. Konsep Diri Perspektif Islam	28
B. Prestasi belajar	31
1. Definisi Prestasi belajar	31
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi belajar	32
3. Prestasi Belajar Perspektif Islam	37
C. Hubungan Konsep diri Dengan Prestasi belajar	40
D. Hipotesis Penelitian	42

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Identifikasi Variabel	43
C. Definisi Operasional	44
D. Populasi Dan Sampel	44
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Validitas Dan Reliabilitas	50
1. Validitas	50
2. Reliabilitas	51
G. Metode Analisa Data	52

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	54
B. Uji Validitas Dan Reliabilitas	54
1. Validitas Item	54

2. Reliabilitas Item.....	56
C. Hasil Penelitian	57
D. Pembahasan	57
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran-Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAKS

Malik, Muzakil. 2010. **Hubungan Antara Konsep diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang**. Skripsi. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri MMI Malang.

Pembimbing : Dr. Achmad Khudori Soleh, M. Ag

Kata Kunci : Konsep diri, Prestasi belajar

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Sedangkan Prestasi belajar adalah suatu istilah yang menunjukkan derajat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar setelah mengikuti proses belajar dari program yang telah ditentukan. Pelajaran yang dimaksud adalah pelajaran agama yang meliputi Fiqih, Akidah Akhlak, SKI dan Qur'an Hadits. Terdapat realita pada siswa madrasah aliyah Muhammadiyah 1 Malang, kebanyakan mereka memiliki kemampuan prestasi belajar yang rata-rata menengah. Hal ini dilihat dari nilai raport yang mereka peroleh. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: bagaimanakah tingkat konsep diri siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang? Bagaimanakah tingkat prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang? Bagaimanakah hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang yang berhubungan dengan prestasi belajar. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas adalah konsep diri sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang kelas X dan XI yang berjumlah 45 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk konsep diri dan data nilai raport untuk prestasi belajar. Untuk pengujian kualitas alat ukur digunakan Product Moment yang kemudian dikorelasikan dengan Part Whole untuk menguji validitasnya dan Alpha Cronbach untuk menguji reliabilitas aitem angket

Dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Pearson, didapatkan hasil $r_{xy} = 0,702$ yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan suatu bangsa akan berhasil dengan baik jika bangsa tersebut telah berhasil membangun sumber daya manusianya terlebih dahulu. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus.

Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal I ayat (2) disebutkan bahwa “Pendidikan Nasional adalah pendidikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Pernyataan ini mengandung arti bahwa semua aspek yang terdapat dalam Sistem Pendidikan Nasional akan mencerminkan aktifitas yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dan berakar pada nilai-nilai agama serta kebudayaan nasional Indonesia.

Tujuan Pendidikan Nasional yang dimaksud disini adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik formal, non formal, informal yang berada dalam masyarakat dan negara Indonesia.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, sehingga dimanapun terdapat masyarakat di situ pula terdapat pendidikan. Dan pendidikan itu sendiri merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah dan keluarga.

Pendidikan merupakan aktivitas yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari istilah belajar karena pada dasarnya belajar merupakan bagian dari pendidikan. Selain itu proses belajar merupakan suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam dunia pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga berfungsi membantu keluarga untuk mendidik anak-anak dalam mendapatkan pengetahuan yang tidak mereka dapatkan dalam keluarga. Disamping itu, lembaga ini sangat berperan aktif dalam mencetak generasi baru yang militan, yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat. Di sekolah, anak-anak diserahkan oleh orang tua kepada “guru” sebagai pendidik profesional dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, jiwa beragama kepada anak dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, guru harus mampu memberikan motivasi dan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materinya. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik seketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya. Oleh karena itu, hasil belajar tampak merupakan sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan sikap dan ketrampilan.

Di sekolah, setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan disekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditunjukkan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Namun, di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia belajar dan bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hal demikian perlu diingat, bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu mata pelajaran, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain.

Belajar merupakan pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun. Karena belajar merupakan bagian dari kehidupan manusia, berlangsung seumur

hidup, kapan saja dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, bahkan di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya.

Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa sehingga proses belajar akan mengarah pada tujuan dari belajar itu sendiri¹⁴. Usaha-usaha untuk mendidik dan mengajar dilakukan sejak manusia lahir dengan mengenalkan berbagai hal yang paling sederhana melalui stimulus lingkungan, misalnya bunyi, warna, rasa, bentuk dan sebagainya¹⁵.

Pada beberapa tahun terakhir, terjadi peristiwa-peristiwa yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan seperti pelajar melakukan tawuran, pelajar menjadi korban narkoba, pelajar terlibat dalam kegiatan kriminal, pelajar tidak bersemangat belajar dan adanya siswa yang melakukan hubungan seksual diluar nikah.

Di sekitar kita masih ada pelajar yang kurang santun dalam bersikap kepada orang lain, terutama kepada mereka yang lebih tua termasuk kepada orang tua sendiri. Di beberapa tempat, pelajar terlibat dalam konflik antar kelompok yang berbeda. Realita yang terjadi tersebut menimbulkan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Jika kita lebih teliti melihat hal tersebut kita akan menemukan suatu hal bahwa pendidikan di Indonesia sekarang ini belum maksimal dalam mencetak generasi muda yang sukses secara kognitif, afektif dan psikomotor.

¹⁴ Syah, Muhibbin. Hal 57. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu. 1999

¹⁵ Hurlock, E.B. Hal 124. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1992

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan di Indonesia selama ini lebih menekankan kepada aspek kognitif dan instruksional pada proses pembelajaran yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan prestasi akademis. Padahal, pendidikan generasi muda selayaknya menyangkut seluruh aspek kemanusiaan seperti pengetahuan, sosial, moral, religiusitas, emosi, dan juga hati.

Cukup banyak contoh di masyarakat yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki kebiasaan belajar buruk dapat menjelaskan mengapa sejumlah siswa yang cerdas selalu mendapat nilai rendah dalam ujian, tetapi mungkin ada penjelasan yang lain berkaitan dengan cara melihat diri sendiri. Secara kognitif pandai, tetapi karena hati, emosi dan kepribadiaannya tidak tertata maka orang tersebut gagal dalam menjalani bahtera kehidupan. Untuk itu, peran variabel non kognitif dalam proses pembelajaran dan proses pendidikan secara umum perlu diperhatikan dengan lebih serius¹⁶.

Manusia sebagai *zoon politicon* adalah makhluk sosial yang hidup tidak lepas dari proses interaksi dengan orang lain. Eksistensinya sangat bergantung pada lingkungan di sekitarnya karena sejak lahir lingkungan akan membentuk kepribadian individu dan menjadikannya sebagai bagian integral.

Dalam proses interaksi sosial inilah individu tumbuh dan mulai belajar mengidentifikasi dirinya sendiri yaitu individu mulai membangun konsep diri yaitu sebuah sikap pandang terhadap dirinya sendiri dan sebagai penentu tingkah

¹⁶ James F. Calhoun, Hal: 65. *Psychology of Adjustment and Human Relationships*, New York : Mc Graw-Hill Trump Medium. 1990

laku¹⁷. Dari konsep diri inilah kemudian, memunculkan manifestasi perilaku individu yang berbeda pula, pola dalam konsep diri individu yang positif akan memiliki prediposisi pada pengembangan kualitas kediriannya salah satunya, dengan meningkatkan prestasi belajarnya, dengan peningkatan prestasi belajar bagi remaja merupakan pembuktian bahwa orang lain tidak salah menerima dirinya. Sebaliknya, pola dalam konsep diri yang negatif, cenderung menempatkan individu pada penolakan terhadap lingkungan akibat perasaan inferioritasnya¹⁸.

Ini sejalan dengan derajat konsep diri menurut Hurlock¹⁹ yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif, akan mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, dapat menilai hubungan orang lain secara tepat sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik hal yang berkebalikan pada individu yang memiliki konsep diri negatif, akan mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, ragu dan kurang percaya diri sehingga menimbulkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Eksistensi individu dalam lingkungannya disini, tidak dapat kita teliti dari pola kognitif dan eksternal semata, melainkan juga pada kepribadian individu yakni konsep diri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif cenderung menginginkan kompetisi sebagai medium aktualisasi dirinya, Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung mengalah pada kompetisi di lingkungannya.

¹⁷ Elizabeth Harlock, Hal: 98. *Psikologi Perkembangan 2*, Jakarta: Erlangga. 1978

¹⁸ Syah, Muhibbin. Hal: 75. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu. 1999

¹⁹ Elizabeth Hurlock, Hal: 238. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga. 1978

Menurut Stuart dan Sundeen konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.²⁰ Hurlock menuliskan bahwa konsep diri sebenarnya ialah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, yang berkaitan dengan karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi serta prestasi. Konsep seseorang mengenai siapa dirinya. Konsep ini merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan reaksi orang lain terhadapnya.²¹

Menurut Biren konsep diri merupakan hal yang penting artinya dalam kehidupan seseorang, karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi. Jika kita memahami konsep diri seseorang kita akan mampu memahami tindakan dan juga dapat meramalkan tingkah lakunya dikemudian hari. Konsep diri berkaitan dengan dengan kesehatan mental seseorang.²² Dengan kata lain jika konsep diri seseorang positif maka hal ini akan mempengaruhi kesehatan mentalnya juga.

Lingkungan yang dianggap paling banyak menawarkan kompetisi pada remaja dan sangat prestisius adalah insitusi pendidikan. Institusi ini merupakan arena dimana semua orang mudah dipaksa untuk berkompetisi. Dalam

²⁰ Keliat, Budi Anna. Hal: 25. Gangguan Konsep diri (Jakarta; Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1992

²¹ Hurlock, Elizabeth. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Hal. 58

²² Eliana, Rika. Konsep Diri Pensiunan. (On-line: www.usu.ac.com. 2003) Akses: 13 Desember 2006

berkompetisi mereka dipaksa untuk mengungkapkan kemampuan pribadi mereka pada kontes-kontes di depan publik. Dengan penekanan berat pada kompetisi dan tekanan-tekanan yang diterapkan oleh guru-guru dan oleh kebanyakan orang tua kepada anak-anak untuk meraih keberhasilan, maka tidaklah mengherankan bila para remaja tadi menggunakan pencapaian akademis sebagai suatu indeks harga diri yang penting. Disini evaluasi-evaluasi dari orang lain (terlebih institusi resmi) menjadi evaluasi-evaluasi diri, sehingga seorang siswa yang berhasil merasa kompeten dan berarti, sedangkan seorang siswa yang mengalami kegagalan menjadi merasa tidak kompeten dan inferior.

Ketika beranjak pada lingkungan akademis, maka posisi orang tua sebagai pusat utama informasi diri, mulai tergantikan dengan hadirnya guru-guru dan kelompok teman-teman sebaya. Meskipun konsep diri individu telah terbentuk dan cenderung statis, tetapi masih rentan terhadap modifikasi. Informasi-informasi berupa evaluasi dan otoritas dari guru-guru “orang lain yang dihormati” selanjutnya menjadi memberikan informasi kepada konsep diri murid-murid mereka berupa penguatan yang positif, netral dan yang negatif, dan menciptakan sebuah etos di dalam hubungan tersebut yang mungkin meningkatkan atau menurunkan prestasi akademik²³.

Prestasi belajar merupakan sebuah prestasi yang dihasilkan individu dalam menempuh pendidikan. Prestasi belajar tiap individu berbeda-beda, hal ini dimungkinkan beberapa faktor dari dalam maupun luar individu. Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui melalui prestasinya

²³ Syah.Muhibbin, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya

berdasarkan hasil evaluasi atau ujian. Dalam Kamus Bahasa Indonesia didefinisikan prestasi merupakan hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang, sehingga prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai setelah seseorang belajar.

Dalam rangka memperoleh prestasi belajar yang baik, maka diperlukan adanya kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik. Misalnya anak terbiasa belajar dengan teratur, tekun, rajin, dan juga perlu ditanamkan kedisiplinan. Semua ini dapat diperoleh dari dorongan-dorongan dan pengawasan-pengawasan orang tua, sehingga dapat menemukan keberhasilan dalam belajar dan mencapai prestasi yang tinggi. Dan prestasi belajar dapat diperoleh melalui proses belajar yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan berlangsung dalam waktu tertentu, misalnya dapat berwujud perubahan tingkah laku maupun intelegensinya, jadi tidak benar bila ada anggapan bahwa belajar hanya dapat dilakukan di sekolah saja, melainkan dapat dilakukan pada setiap waktu.

Meningkatnya potensi yang ada pada diri individu berarti dapat meningkatkan prestasi belajarnya karena potensi yang dituntut bagi seorang siswa adalah pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Prestasi belajar itu sendiri adalah hasil evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif atau angka, yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi misalnya hasil rapor²⁴.

Dalam islam, prestasi tidak harus berakhir dengan hal negatif, ketika individu tidak mampu berprestasi dengan baik maka ia sebagai orang mukmin

²⁴ Suryabrata. (2001), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

akan bersabar dengan hal tersebut dengan tetap melakukan usaha semaksimal mungkin. Untuk berprestasi, orientasi dalam islam adalah dunia dan akhirat dan tidak berorientasi pada pengabdian terhadap diri sendiri melainkan pengabdian kepada Allah SWT²⁵.

Jika melihat lebih dalam, kita akan melihat bahwa prestasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh IQ, proses belajar maupun ketaatan terhadap peraturan akademik, tetapi juga konsep diri siswa mempunyai peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Di MA Muhammadiyah 1 Malang, proses belajar setiap individu tidak dapat selalu berlangsung secara wajar, kadang individu belajar secara lancar, kadang tidak. Di lain waktu, siswa adakalanya dapat dengan cepat menangkap apa yang akan dipelajari, kadang terasa amat sulit. Begitu juga dalam hal semangat belajar, kadang individu begitu antusias dan semangat dalam belajar, namun kadang juga mengalami kesulitan dalam hal konsentrasi.

Masalah konsep diri siswa menyebabkan rendahnya minat belajar. Ini terbukti masih banyak guru dalam proses belajar-mengajar cenderung menghabiskan materi saja, tidak memberikan dorongan kepada para siswanya untuk giat belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh segi-segi afektif, terutama konsep diri.

Konsep diri yang dimiliki siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Adanya konsep diri yang berbeda ini menimbulkan kreativitas siswa yang berbeda. Konsep diri inilah yang

²⁵ Ancok, D. F, Nashori, S. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 88

akan menjadi motivasi bagi siswa untuk mencari jalannya sendiri dalam menempuh pendidikannya. Perbedaan konsep diri terdapat pada tiap individu sebagaimana yang dikatakan oleh Hurlock bahwa konsep diri mempunyai peranan penting karena konsep diri akan menentukan apa yang diketahui dan diyakini seseorang tentang dirinya dan apa yang akan dilakukannya²⁶

Dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang memiliki konsep diri yang berbeda-beda dan dijadikan sebagai motivasi dalam pendidikan untuk mengejar prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengadakan sebuah penelitian tentang "HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 MALANG."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat konsep diri siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang?
2. Bagaimanakah tingkat prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang?
3. Apakah hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang?

²⁶ Hurlock. Elizabeth, (1993), *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang.
3. Untuk membuktikan hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang.

D. Manfaat Penelitian

- 1.) Secara Teoritis.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi Khazanah keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.
 - b. Sebagai bahan kajian tambahan bagi mahasiswa psikologi yang berminat untuk mempelajari psikologi pendidikan maupun sosial.
 - c. Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam penelitian ini.
- 2.) Secara Praktis
 - a. **Orang tua:** Sebagai bahan informasi dalam membina hubungan yang sehat dan harmonis antara remaja (siswa) dan orang tua agar remaja

dapat membentuk atau mengembangkan konsep diri yang positif dan berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar.

- b. **Lembaga Pendidikan:** Sebagai bahan informasi dalam usaha untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif demi tercapainya tujuan belajar dan sebagai bahan rujukan dalam membantu siswa memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan perkembangan diri dan sosial khususnya konsep diri dan prestasi belajar sehingga siswa mampu meningkatkan prestasi belajarnya.
- c. **Siswa.** Diharapkan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang mampu memiliki konsep diri yang baik sehingga dapat menunjang prestasi belajar pada pendidikan yang sedang dijalaninya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONSEP DIRI

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*Self Concept*" istilah *Self* dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap diri sendirinya, dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri²⁷.

Hurlock²⁸ berpendapat konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Chaplin²⁹ menyatakan bahwa konsep diri (*self concept*) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Kartini Kartono³⁰ dalam Kamus Psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu; ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya.

²⁷ Sumadi Suryabrata, Hal: 290. *Psikologi kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press. 1982

²⁸ Elizabeth Harlock, Hal: 58. *Psikologi Perkembangan 2*, Jakarta: Erlangga. 1978

²⁹ Chaplin J.P. Hal: 451. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004

³⁰ Kartono, Kartini & Dali Gulo. Hal: 440. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya. 2003

Semua konsep diri mencakup citra fisik dan psikologi. Citra fisik berkaitan dengan penampilan fisik individu, daya tarik, kesesuaian atau ketidak sesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan prilakunya dan harga dirinya dimata orang lain. Sedangkan citra psikologi didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi. Citra psikologi ini terdiri dari kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.

Sedangkan Brooks berpendapat konsep diri adalah sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, persepsi tentang diri ini boleh bersifat fisik, psikologi dan sosial. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri³¹.

Konsep diri menurut Rakhmat (1996)³² tidak hanya merupakan gambaran *deskriptif* semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu, komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “*who am i*”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana

³¹ Jalaludin rahmat,2000. *Psikologi kominikasi. Bandung* : Remaja Rosdakarya. Hal 99

³² Ibid. 1996

penerimaan akan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Kesimpulan yang bisa diperoleh dari pernyataan Rakhmat (1996) yakni konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri.

Calhoun & Acocella menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri³³

Rosenberg mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan harga diri atau sebagai suatu sikap positif atau negative terhadap suatu obyek khusus yaitu "diri". Perasaan harga diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dia seorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri terhadap sebagai apa dia sekarang, tidak mencela tentang apa yang tidak ia lakukan, dan tingkatan dia merasa positif tentang dirinya sendiri. Perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif³⁴.

Dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis, sosial aspirasi dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri secara luas baik mengenai fisik, psikologis, social dan emosional.

³³ Calhoun & Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang: Penerbit IKIP Semarang, 1990) hal. 67

³⁴ Burns, R. B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Jakarta, Penerbit Arcan, 1993) hal. 69

2. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui sejumlah besar pengalaman yang tersusun secara hirarki. Jadi konsep diri yang pertama terbentuk merupakan dasar bagi konsep diri berikutnya. Berdasarkan pendekatan psikologi kognitif, pengenalan akan diri pertama kali disebut dengan *self schema*. Pengalaman dengan anggota keluarga dalam hal ini orang tua memberikan informasi mengenai siapa kita. *Self Schema* ini kemudian berkembang menjadi *priming*, proses dimana ada memori yang mengingatkan kita mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Peran yang kemudian kita jalankan kelak akan berkembang menjadi konsep diri (Deaux 1993)³⁵.

Konsep diri yang pertama kali terbentuk disebut konsep diri *primer*. Hal ini diperoleh di lingkungan keluarga terutama pada tahun-tahun awal kehidupan. Kemudian konsep diri akan terus berkembang sejalan dengan semakin luasnya hubungan sosial yang diperoleh anak. Bagaimana orang-orang disekitarnya memperlakukan dirinya, apa yang mereka katakan tentang dirinya, status yang diraihinya dalam kelompok akan memperkuat dan memodifikasi konsep diri yang telah terbentuk dalam keluarga. Oleh karena struktur konsep diri tersebut berkembang secara hirarkis dan saling terkait satu sama lainnya, maka ia akan mencapai tingkat perkembangan tertentu yang relatif stabil. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sepanjang kehidupan seseorang konsep diri individu secara kontinu akan berkembang dan berubah³⁶

³⁵ Eliana, Rika. *Konsep Diri Pensiunan*. (On-line: www.usu.ac.com. 2003) Akses: 13 Desember 2006

³⁶ *ibid*

Sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia³⁷. Individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan bagaimana mereka menilai penampilannya. Penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu. Orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah³⁸:

a) Orang tua.

Orang tua memberikan pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

b) Teman sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

c) Masyarakat

Masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

³⁷ Calhoun & Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Hal. 76

³⁸ *ibid*, hal. 77

d) Hasil dari proses belajar.

Belajar adalah merupakan hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman³⁹. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku. Akibat ini bisa menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negatif.

3. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri⁴⁰.

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah mengenai apa yang individu ketahui mengenai dirinya. Menurut Stuart & Sundeen⁴¹ Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Hal ini berkaitan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistis terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan. Persepsi dan pengalaman individu dapat merubah gambaran diri secara dinamis. Termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia

³⁹ ibid, hal. 79

⁴⁰ ibid, hal 67

⁴¹ Keliat. *Gangguan Konsep Diri* (Jakarta; Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1992) hal. 4

dan lain sebagainya. Biasanya seseorang memberikan julukan tertentu pada dirinya sendiri.

b. Pengharapan

Pandangan tentang diri kita tidak terlepas dari kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan sebagai diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan. Namun diri ideal hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Pada usia remaja, diri ideal akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri, adalah:

1. Kecenderungan individu untuk menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya.
2. Faktor budaya akan mempengaruhi individu dalam menetapkan ideal diri, yang kemudian standar ini dibandingkan dengan standar kelompok teman.
3. Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil; kebutuhan yang realistis; keinginan untuk menghindari kegagalan; perasaan cemas dan rendah diri.

c. Penilaian

Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa

dirinya, apa yang dikerjakanya dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

4. Pola Konsep Diri

William D Brooks dan Philip Emmert membagi pola konsep diri menjadi 2, yaitu⁴²:

- a. Konsep diri positif, yang ditandai dengan beberapa hal seperti di bawah ini:
 - a) Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah.
 - b) Merasa setara dengan orang lain.
 - c) Menerima pujian tanpa merasa malu/bersalah.
 - d) Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilaku yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat.
 - e) Mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Berbeda dengan sifat angkuh, dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih pada berupa penerimaan diri. Dan hal ini, akan membawa individu pada kerendahan hati dan ke kedermawanan daripada ke keegoisan dan keangkuhan.

Wicklund dan Frey⁴³, menjelaskan bahwa pengetahuan dan pengenalan akan diri sendiri dengan sangat baiklah yang menjadikan individu dengan konsep diri positif mampu menerima dirinya apa adanya. Individu dengan konsep diri

⁴² Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 105

⁴³ Calhoun & Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Hal. 73

positif memiliki “wadah” yang luas untuk menerima segala bentuk informasi mengenai dirinya, baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri.

Kemampuan dalam menerima diri apa adanya ini, bukan berarti ia tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri atau bahwa dia gagal dalam mengenali kesalahannya sebagai suatu kesalahan. Namun, dia merasa tidak perlu menyesali atau meminta maaf untuk eksistensinya.

Selain itu dalam pengharapan, orang dengan konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis. Artinya memiliki kemungkinan besar untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Oleh karena itu, individu dengan konsep diri positif memiliki “wadah” yang luas untuk mengasimilasikan seluruh pengalamannya, maka informasi baru bukan merupakan ancaman baginya, hingga tidak menimbulkan kecemasan. Pada akhirnya ia akan mampu menghadapi tantangan dalam hidup dengan penuh antusias dan optimis.

b. Konsep diri negatif, yang bercirikan sebagai berikut:

- a) Peka pada kritik. Hampir selalu merasa tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya. Ia melihat hal tersebut sebagai usaha orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya. Sehingga, ia terkadang tampak keras kepala dan berusaha mempertahankan pendapatnya dengan menggunakan berbagai justifikasi dan logika yang keliru.

- b) Responsif terhadap pujian, meskipun ia tampak tidak peduli dan menghindari pujian namun antusiasmenya terhadap pujian masih akan tampak.
- c) Hiperkritis. Dampak dari kesenangannya akan pujian, orang dengan konsep diri negatif akan suka mencela, mengkritik dan meremehkan orang lain.
- d) Memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain. Reaksinya yang memandang orang lain sebagai musuh, tidak lain karna ia merasa tidak diperhatikan. Walaupun begitu, ia akan merasa bahwa ia adalah korban dari sistem sosial yang tidak beres. Pesimis, hingga tampak memiliki daya kompetitif yang rendah. Hal ini terjadi, karna ia merasa tidak berdaya/mampu melawan persaingan yang ada.

Pengetahuan individu dengan konsep diri negatif mengenai dirinya sendiri tidaklah banyak. Lebih rinci, Erikson⁴⁴ melihat 2 jenis konsep diri negatif disini, yaitu: 1) pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang tidak teratur. Tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dirinya, serta kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya atau apa yang ia hargai dalam hidupnya. Untuk masa transisi dari peran anak ke peran dewasa, hal ini lumrah terjadi, namun tidak halnya pada individu yang telah menginjak usia dewasa, karna hal ini suatu tanda ketidakmampuan menyesuaikan diri. 2) tipe kedua dari konsep diri negatif adalah kebalikan dari tipe yang pertama. Konsep

⁴⁴ ibid, hal. 72

diri pada tipe kedua ini terlalu stabil dan terlalu teratur, bisa dikatakan kaku. Bisa jadi karna didikan orang tua yang terlalu keras.

Tergolong dalam tipe yang manapun, individu yang memiliki konsep diri negatif, akan menanggapi dan menerima informasi baru tentang dirinya sebagai ancaman hingga menimbulkan kecemasan. Sullivan⁴⁵ menuliskan bahwa dengan “wadah” penerimaan yang sempit, maka individu dengan konsep diri negatif tidak memiliki kategori mental yang dapat dikaitkannya dengan informasi yang bertentangan tentang dirinya. Hingga yang terjadi, ia akan selalu mengubah-ubah konsep dirinya, atau sebaliknya, dia akan melindungi konsep dirinya yang kokoh dengan menolak dan mengubah informasi baru.

Dalam menilai dirinya, ia selalu memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri. Apapun pribadi itu, ia tidak akan pernah cukup baik. Apapun yang ia peroleh tidak pernah seberharga apa yang dimiliki oleh orang lain. Karena selalu memandang negatif atas apa-apa yang terdapat dalam dirinya, maka individu dengan konsep diri negatif akan meremehkan kemampuannya dalam mencapai apa yang ia inginkan. Sehingga yang terjadi adalah, ia tidak akan mengoptimalkan segenap kemampuannya untuk mencapainya. Pada akhirnya, ia benar-benar tidak mampu memperoleh apa yang ia inginkan. Calhoun⁴⁶ menyebut kejadian ini sebagai “pembenaran ramalan”. Kegagalan dalam mencapai apa yang ia inginkan ini, akan merusak harga dirinya yang sudah rapuh. Begitulah seterusnya, lingkaran ini akan bekerja, hingga individu tersebut segera berusaha memperbaiki dirinya sendiri.

⁴⁵ ibid, hal 72

⁴⁶ ibid, hal. 73

Dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri terbentuk menjadi 2 pola, yaitu: pola konsep diri positif yang bercirikan dengan individu yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain (percaya diri), mengetahui kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya dan lain sebagainya. Namun sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung peka terhadap kritik, responsive terhadap pujian, hiperkritis (terlalu banyak mengkritik atau mencela), dan memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disukai oleh orang lain.

5. Aspek-Aspek Konsep Diri

Secara struktural Pudjjogjanti⁴⁷ berpendapat bahwa konsep diri secara global terdiri dari tiga peringkat, yaitu konsep diri general, konsep diri mayor, dan konsep diri spesifik. **Pertama**, konsep diri general merupakan cara individu dalam memahami keseluruhan dirinya dan hal ini sulit untuk diubah, karena sudah melekat. **Kedua**, konsep diri mayor merupakan cara individu memahami konteks sosial, fisik, dan akademis dari dirinya. **Ketiga**, konsep diri spesifik merupakan cara individu memahami dirinya berkaitan dengan aktivitas dalam berkegiatan sosial, fisik dan akademis.

Song dan Hattie (1982)⁴⁸ membagi konsep diri dalam dua bagian yaitu konsep diri akademik dan konsep diri non akademik. Konsep diri non akademik terdiri atas konsep diri sosial dan konsep diri terhadap penampilan individu yang bersangkutan.

⁴⁷ Pudjjogjanti, C. 1993. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.

⁴⁸ Song, I.S. & Hattie, J. 1982. Home Environment, Self Concept and Academic Achievement a Casual Modelling Approach. *Journal of Educational Psychology*, 76, 1269-1281.

Konsep diri memiliki beberapa aspek⁴⁹, yaitu:

1. Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri
2. Bagaimana orang berfikir tentang dirinya sendiri
3. Bagaimana orang menilai dirinya sendiri
4. Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Nashori (2000) lebih luas membagi konsep diri yaitu kedalam enam bagian yaitu konsep diri fisik, konsep diri pribadi, konsep diri sosial, konsep diri moral etis, konsep diri keluarga dan konsep diri akademik. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak dapat dipisahkan dari konsep diri fisik, konsep diri sosial, dan konsep diri psikologis⁵⁰.

6. Faktor- Faktor Dalam Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hardy dan Heyes⁵¹ bahwa Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

1. Reaksi dari orang lain
2. Perbandingan dengan orang lain
3. Peranan seseorang
4. Identifikasi terhadap orang lain

Rakhmat⁵² menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: orang lain dan kelompok rujukan (reference group). Sedangkan

⁴⁹ Sumadi suryabrata, 1982. psikologi kepribadian, Jakarta: rajawali press. Hal 290

⁵⁰ Nashori, F. 2000. Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Beragama, Konsep Diri, dan Jenis Kelamin. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

⁵¹ Hardy, Malcom dan Steven Heyes, 1988. *Pengantar Psikologi* (terjemahan oleh Soenarji), Jakarta : Erlangga

Gunarsa⁵³ menyebutkan bahwa selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah: (1) Jenis kelamin (2) Harapan-harapan (3) Suku bangsa (4) Nama dan pakaian.

Hurlock dalam bukunya psikologi perkembangan⁵⁴ menyebut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: (1)Usia kematangan (2)Penampilan diri (3)Kepatutan seks (4>Nama dan julukan (5)Hubungan keluarga (6)Teman-teman sebaya (7)Kreativitas (8)Cita-cita.

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkait antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Burns (1993)⁵⁵, konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.
2. Kemampuan bahasa. Bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu, dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).
3. Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai

⁵² Jalaudi rakhmat, M.Sc, *Psikologi Komunikasi*, 2004. Ctk ke2. Bandung : Remaja Resdakarya. Hal: 100

⁵³ Gunarsa, Singgih D dan Yulia S.D.G.1983. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung mulia

⁵⁴ Elizabeth Harlock,1999. *Psikologi Perkembangan, pendekatan sepanjang rentah kehidupan* (Alih bahasa, Istiwi Dayanti dan Soedjarwo) Jakarta: Erlangga. Jakarta: Erlangga .Hal : 235

⁵⁵ Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Arcan.

dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.

4. Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu akan berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminin kepada dirinya sendiri.

5. Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada dua yaitu:

1. Faktor Dari Dalam (Internal)

a. Keadaan Fisik

1. Jenis kelamin (kepatutan seks)
2. Nama dan Julukan
3. Pakaian
4. Penampilan diri

b. Kemampuan Psikis

1. Usia kematangan
2. Kreativitas
3. Cita-Cita

2. Faktor Dari Luar (Eksternal)

- a. Reaksi dari orang lain
- b. Perbandingan dengan orang lain
- c. Peranan seseorang
- d. Identifikasi terhadap orang lain
- e. Kelompok rujukan (reference group)
- f. Harapan-harapan
- g. Suku bangsa
- h. Hubungan keluarga
- i. Teman-teman sebaya

7. Tingkatan Konsep Diri

Tingkatan konsep diri menurut Anis Matta⁵⁶ ada tiga, yaitu:

- a) Aku Diri : Aku seperti yang aku pahami

Adalah cara individu mempersepsi diri. Setiap individu memiliki pemahaman tentang dirinya. Ada pemahaman yang terbentuk secara tidak sadar, tetapi setiap individu mengetahui bahwa ia seperti yang ia pahami.

- b) Aku Sosial : Aku seperti yang dipahami oleh orang lain yang ada di sekitar aku

Cara orang lain memahami individu juga mempengaruhi diri individu sendiri. Contohnya, ada seorang anak usia 2 tahun yang sedang belajar menghafal kata, mengucapkannya, dan meniru-nirukannya. Anak belajar dengan cara trial

⁵⁶ Ukki Unsoed Team. *Perjalanan Menemukan Jati Diri*. 2005. on-line: www.harokah.blogspot.com. Akses: 17 Januari 2010

and error. Akan tetapi cara anak memperbaiki kesalahannya selalu dipengaruhi komentar orang-orang di sekelilingnya (ada yang menertwakan, memperbaiki, memarahinya dll). Perlakuan seperti ini akan mempengaruhi perkembangan anak dan secara perlahan-lahan akan mempengaruhi persepsi anak tentang dirinya.

c) Aku Ideal : Aku yang aku inginkan

Ada orang yang begitu kuat keyakinan tentang aku idealnya. Aku idealnya yang tidak memiliki korelasi yang kuat dengan aku diri disebut sebagai pemimpi.

Kadang-kadang seseorang memiliki sifat yang terlalu ideal karena tidak mendasari aku idealnya dengan aku dirinya. Atau karena tidak mengetahui subjek apa yang ada dalam aku diri ini untuk di-*upgrade* menjadi aku ideal. Ada juga orang yang hanya punya aku diri, tidak punya aku ideal, "Saya adalah saya, ya begini saja....., saya hanya ingin jadi orang biasa-biasa saja" Akhirnya jadilah ia orang yang biasa-biasa saja

Kumulasi dari ketiga itulah yang membentuk cara individu memahami dirinya. Ada orang yang kuat aku dirinya atau kuat aku sosialnya. Islam mengajari prinsip keseimbangan. Jadi yang menentukan adalah model manusia muslim yang kita inginkan sebagai aku idealnya.

Oleh karena itu, kita bisa salah mengenali orang lain begitupun orang lain bisa salah mengenali diri kita. Di sini dikenal satu prinsip bahwa proses pengenalan diri kita berlangsung secara perlahan-lahan, tidak ada orang yang

mengetahui dirinya sekaligus secara sempurna. Ini karena konsep diri merupakan proses yang fluktuatif dan berubah-ubah.

Jadi proses pengenalan diri seseorang tidak terjadi secara sekaligus tetapi perlahan-lahan. Untuk itulah dalam proses yang bertahap itu dibutuhkan kesadaran yang berkesinambungan dan proses analisa diri yang terus berlanjut.

8. Konsep Diri Perspektif Islam

Konsep diri merupakan satu hal yang dimiliki oleh setiap manusia khususnya umat islam. Dengan konsep diri yang baik maka individu akan mengenal dirinya dengan baik, jika individu mengenal dirinya dengan baik maka ia akan mengenal Tuhannya pula ⁵⁷. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Al-A'raaf : 172)*

Maksud ayat diatas adalah bahwa sejak awal manusia sesungguhnya telah memiliki konsep diri yang ideal yaitu ia mengakui bahwa segala sesuatu adalah

⁵⁷ Aziz, A. 1991. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru

milik Allah dan ia wajib menyembah kepada-Nya. Konsep diri yang demikian itu merupakan konsep diri yang ideal karena dengan hal tersebut manusia akan selalu berhati-hati dalam aktivitasnya dan segala usahanya ia tujukan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT

Dalam ayat yang lain dijelaskan pula mengenai konsep diri. Islam memerintahkan agar tiap manusia memiliki konsep diri yang baik yaitu tidak menyimpang dari ajaran islam karena konsep diri yang dimiliki individu akan mengarahkannya kepada tujuan individu tersebut⁵⁸.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ
الْحَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ^ط وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya : *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.* (Al-Ahzab : 36)

Dalam ayat yang lain ditegaskan bahwa orang mukmin sejati memiliki konsep diri yang ideal karena mereka mengambil ajaran islam sebagai acuan konsepnya. Mereka meyakini bahwa akhirnya mereka akan kembali pada Tuhannya, oleh karena itu mereka memiliki satu tujuan dalam aktivitasnya yaitu beribadah kepada Allah SWT⁵⁹.

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ﴿٣٧﴾

⁵⁸ Ancok, D. F, Nashori, S. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁵⁹ Aziz, A. 1991. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru

Artinya : *Mereka berkata: "tidak ada kemudharatan (bagi kami); Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan Kami, (Asy-Syu'ara' : 50)*

Konsep diri yang dimiliki oleh orang mukmin seperti ayat diatas menunjukkan bahwa dirinya merupakan hamba Allah SWT yang hanya mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain jika orang mukmin tersebut mengerjakan atau melakukan aktivitas semata-mata hanya mengharap ridlo Allah SWT.

Kepribadian kita merupakan sebuah wadah sedangkan konsep islam adalah isinya. Seseorang perlu mengenal konsep dirinya, karena konsep diri akan membantu seseorang dalam memposisikan dirinya dalam kehidupan sosial. Konsep diri juga membantu kita untuk bersifat tawadhu. Tawadhu berarti kemampuan memposisikan diri sewajarnya. Konsep diri juga merupakan salah satu langkah untuk menyerap Islam ke dalam diri. Ada 3 langkah dalam menyerap Islam, yaitu⁶⁰ :

1. Memiliki konsep diri yang jelas
2. Memahami Islam sebagai pengisi wadah tersebut
3. Melakukan pengadaptasian antara konsep diri dengan konsep Islam.

Menurut Ibnul Qayyim⁶¹ ada 2 pengetahuan terpenting dalam pengenalan diri yaitu: Ma'rifatullah dan Ma'rifatunnafs. Maksudnya, mengetahui Allah berarti menegatahui tujuan hidup; mengetahui diri sendiri berarti mengantar bagaimana sampai ke tujuan.

⁶⁰Ukki Unsoed Team. *Perjalanan Menemukan Jati Diri*. 2005. on-line: www.harokah.blogspot.com. Akses: 17 Januari 2007

⁶¹ ibid

B. PRESTASI BELAJAR

1. Definisi Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik⁶². Belajar itu sendiri menurut Knowles adalah suatu perubahan dalam perilaku, keterampilan, pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan atau kemampuan yang dapat dipertahankan dan tidak dapat dianggap berasal dari pertumbuhan jasmaniah atau pengembangan pola-pola perilaku yang terwariskan⁶³.

Dececco dan Crawford⁶⁴ mengemukakan belajar sebagai proses perubahan perilaku, artinya seseorang dikatakan telah belajar, bila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Dalam kenyataannya tidak semua perubahan tingkah laku terjadi karena proses belajar. Ada perubahan tingkah laku yang terjadi karena faktor kelelahan, pengaruh obat-obatan, kemasakan dan pertumbuhan fisik. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengaruh hal-hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar atau kegiatan belajar.

Suryabrata⁶⁵ berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya perubahan pada individu baik lahir maupun batin dan bersifat positif, yaitu perubahan yang menuju kearah perbaikan. Namun tidak semua perubahan yang

⁶² Slameto. Hal:58. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.2003

⁶³ Gie L.T.Hal:105. Pendidikan Sains Bagi Pembangunan Nasional Indonesia. Seri Studi. 1992

⁶⁴ DeCecco, J.P, & Crowford, W.R. 63. *The Psychology OF Learning and Instruction, Educational Psychology (2nd ed)*. New Delhi : Prentice Hall Of India, Private Limited. 1977

⁶⁵ Suryabrata S.69. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada. 1995

terjadi disebabkan oleh proses belajar misalnya pada bayi yang semula tidak bisa memegang benda kemudian dapat memegang, hal ini terjadi karena proses kematangan (*maturity*).

Cronbach⁶⁶ mengatakan bahwa manusia dalam interaksi dengan lingkungannya sering mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang dapat mempengaruhi atau merubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena hasil pengalaman tersebut disebut belajar. Menurut Hamalik (1990) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri manusia baik lahir maupun batin, dan perubahan tersebut menuju kearah perbaikan. Perubahan belajar ditandai oleh perubahan perilaku yang relatif permanen dan disebabkan oleh pengalaman dan latihan.

Pendapat-pendapat di atas juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syah⁶⁷, bahwa belajar adalah sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian itu perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

⁶⁶ Cronbach, L.J. 108. *Essential of Psychological Testing. 4th Edition*. New York: Harper and Poe Publisher. 1984

⁶⁷ Syah, M.74. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya. 2002

Belajar menurut Slameto⁶⁸ adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku. Belajar dapat dikatakan sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Oleh karena dalam belajar perlu ada proses internalisasi, sehingga akan menyangkut matra kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dasar daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan perilaku yang baik secara aktual maupun potensial. Perubahan tingkah laku yang dihasilkan tersebut harus bersifat positif yaitu menuju ke arah yang lebih baik dan berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama. Perubahan perilaku tersebut terjadi karena adanya usaha yang disengaja dan juga adanya proses pelatihan dan pengalaman.

2. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara

⁶⁸ Slameto. Hal:65. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.2003

individual maupun kelompok⁶⁹. Pengertian belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu⁷⁰.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok, prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya, hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya, Oleh karena itu, wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan keuletan kerja.

Untuk mendapatkan pengertian prestasi, para tokoh memberikan pendapat berbeda-beda, di antaranya yaitu :

1. Wjs. Poerwadarminta mengemukakan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan.
2. Syaiful Bahri Djamarah, penilaian pendidikan tentang perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁷¹
3. Nasrun Harahap dkk mengemukakan prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan

⁶⁹ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional. Hal 19

⁷⁰ Ibid. Hal 21

⁷¹ Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1994), hlm. 20

penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁷²

Dari berbagai pengertian prestasi yang berbeda di atas, namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan, sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Seperti halnya ungkapan Sardiman A.M. yang mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan menuju pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kongnitif, efektif dan psikomotorik.⁷³

Prestasi belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai atau angka yang diberikan oleh guru⁷⁴.

Menurut Azwar⁷⁵ prestasi belajar merujuk pada apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan seberapa baik ia melakukannya dalam menguasai bahan-bahan dan materi yang telah diajarkan (performansi maksimal).

Muryono⁷⁶ menyebutkan prestasi belajar adalah suatu istilah yang menunjukkan derajat keberhasilan siswa mencapai tujuan belajar setelah mengikuti proses belajar dari satu program yang telah di tentukan.

⁷² *Ibid*, hal. 21

⁷³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 20

⁷⁴ *Ibid*. Hal 20

⁷⁵ Syaifuddin azwar. 2002. *Tes Prestasi*. Yoyakarta: Pustaka Belajar. Hal: 8-9

⁷⁶ Muryono. 2000. *pengaruh persepsi siswa tentang tugas guru terhadap prestasi belajar bidang Studi matematika*, *Anima, indonesia psychological Jurnal*, 15 (3): 246 254

Sedang menurut Masrun dan Martanah yang dikutip oleh Muryono⁷⁷ prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauhmana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan

Prestasi belajar menurut sudjana sebagaimana dikutip oleh Mahbibah⁷⁸ adalah hasil belajar sebagai kualitas belajar siswa dari proses belajar mengajar yang menggambarkan sejauh mana kemampuan siswa dalam mengikuti program pelajaran dalam waktu tertentu.

Menurut Hadari Nawawi, dimaksud prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh dari nilai test mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Menurut pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dijelaskan pula bahwa “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan

Informasi tentang prestasi belajar siswa/mahasiswa dapat diperoleh melalui nilai rata-rata rapot atau indeks prestasi setelah melaksanakan proses belajar mengajar selama satu semester. Prestasi yang dicapai oleh siswa/mahasiswa berbeda satu dengan lainnya. Karena setiap individu memiliki

⁷⁷ Muryono. 2000. *pengaruh persepsi siswa tentang tugas guru terhadap prestasi belajar bidang Studi matematika*, Anima, indonesia psychological Jurnal, 15 (3) Hal : 249

⁷⁸ Mahbibah, Shofiatul. 2000. *Perbedaan prestasi belajar mahasiswa psikologi ditinjau dari motif memilih jurusan psikologi STAIN Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : STAIN Malang

ciri khas pribadi yang berbeda sehingga dalam proses belajar pun terdapat ciri khas dan berbeda satu sama lain. Ada murid yang cepat dalam belajar, ada yang lambat, ada yang prestasi tinggi dan ada yang prestasinya rendah.

3. Bentuk-Bentuk Prestasi Belajar

Bentuk-bentuk prestasi belajar di sekolah umumnya mencakup tiga hal, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Dosen IKIP Malang, yang menyatakan bahwa, bentuk kemampuan dalam proses belajar mengajar adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut ini.

a. Prestasi dalam bentuk kognitif

Yang dimaksud bentuk kognitif, adalah kemampuan untuk menyatakan kembali atau memproduksi kembali apa yang telah diterima. Keterampilan kognitif dapat dikembangkan melalui proses belajar mengajar. Sedangkan untuk dapat mengembangkan keterampilan ini dituntut keterlibatan orang tua dan guru. Terjadinya perubahan keterampilan kognitif ini bertahap, cepat atau lambat tergantung pada kondisi anak.

b. Prestasi dalam bentuk afektif

Yang dimaksud dengan sikap adalah kecenderungan emosional pada diri individu untuk menanggapi atau merespon obyek yang ada di sekitarnya, baik secara positif maupun negatif. Perilaku afektif meliputi : sikap apresiasi, nilai-nilai, menikmati, menghormati, menyenangkan, menghina, dan sebagainya.

Sedangkan Guel Ford menambahkan bahwa sikap adalah suatu disposisi pribadi yang umum pada semua orang dan di dalam berbagai intensitas yang mendorong mereka untuk menanggapi obyek-obyek, situasi atau peristiwa-peristiwa dengan cara-cara menyangkan, menguntungkan rumusan tersebut. Dari rumusan tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa proses belajar dalam bentuk sikap adalah perubahan-perubahan atau pemecahan persoalan untuk diambil suatu tindakan yang sesuai dengan pelajaran yang telah dipelajari atau diajarkan baik di sekolah maupun hasil belajar di rumah.

c. Prestasi belajar dalam bentuk psikomotorik

Prestasi belajar dalam bentuk psikomotorik yaitu perubahan tingkah laku yang berbentuk keterampilan. Keterampilan ini dapat dilihat dalam kegiatan anak sehari-hari, yaitu terutama dalam bidang ketrampilan atau skill. Sebagian dari kemampuan kelompok ini tidak ada hubungannya dengan sekolah, misalnya : berjalan, bersepeda, pertukangan, elektroneka, atau menggunakan alat-alat sederhana yang biasa ada di rumah tangga. Tetapi ada yang diperoleh di sekolah, seperti terampil menulis, membaca, mengetik, menggunakan pasir dan busur derajat dan lain-lainnya, yang setidaknya sebagian diperlukan dalam kehidupan.

4. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar

diri individu. Menurut Suryabrata⁷⁹ secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: (1) factor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi factor fisiologis dan faktor psikologis, dan (2) faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor fisiologis berasal dari keadaan jasmani diri individu itu sendiri, biasanya berhubungan erat dengan fungsi- fungsi fisik misalnya kesehatan, panca indra, dan lain- lain. Faktor psikologis berhubungan erat dengan hal- hal yang bersifat psikis misalnya motivasi, minat, bakat, dan kemampuan kognitif. Faktor sosial yang dimaksud disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Faktor non-sosial boleh dikatakan tidak terbilang jumlahnya, sebagai contoh antara lain yaitu keadaan cuaca, udara, lokasi tempat belajar, dan alat-alat yang dipergunakan untuk belajar.

Menurut Winkel⁸⁰ berhasil baik atau tidaknya belajar, tergantung kepada bermacam- macam faktor yaitu:

a) Karakteristik siswa

Karakteristik siswa yang mencakup karakteristik psikis dan fisik. Karakteristik psikis terdiri dari kemampuan intelektual baik inteligensi maupun kemampuan non inteligensi. Kemampuan non inteligensi tersebut meliputi motivasi belajar, sikap, kebiasaan belajar, minat, perhatian, bakat, dan kondisi psikis seperti

⁷⁹ Suryabrata S.Hal:85. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada. 1995

⁸⁰ Winkel, W.S. Hal: 115. *Psikologi pengajaran*.. Jakarta : P.T. Gramedia. 1991

pengamatan, fantasi. Sedangkan persepsi karakteristik fisik termasuk keadaan indera dan kondisi fisik pada umumnya seperti kesehatan, gizi dan kelelahan.

b) Pengajar

Faktor pengajar meliputi pengetahuan tentang materi pelajaran, ketrampilan mengajar, minat, motivasi, sikap, perhatian, kesehatan dan kondisi fisik pada umumnya.

c) Bahan atau materi yang akan dipelajari

Bahan atau materi yang dipelajari adalah jenis materi, jenis tingkat kesukaran dan kompleksitas.

d) Media pengajaran

Media pengajaran terdiri dari media yang dipergunakan, kualitas media yang dipakai, dan pemakaian media pengajaran.

e) Karakteristik fisik sekolah seperti gedung dan fasilitas belajar.

f) Faktor lingkungan dan situasi meliputi lingkungan alami seperti suhu, kelembaban udara, keadaan musim dan iklim.

Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal faktor yang ada diluar individu⁸¹.

1. Faktor-Faktor Internal

Didalam membicarakan faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: Faktor Jasmaniah, Faktor Psikologis dan faktor kelelahan.

⁸¹ Slameto, Hal: 97. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. 2003

a. Faktor Jasmaniah

1. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badanya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi indranya seta tubuhnya.

2. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik kurang sempurna mengenai tubuh /badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantuagar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor psikologis

1. Inteligensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui\ menggunakan konsep-

konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

2. Perhatian

Perhatian menurut gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

3. Minat

Menurut Hilgard Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk diperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

4. Bakat

Bakat atau aptitude menurut hilgard adalah:” The Capacity To Learn”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.

5. Motif

Motif adalah erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian,

merencanakan dan melaksanakan kegiatan berhubungan atau menunjang belajar.

6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru

7. Kesiapan

Kesiapaan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi

c. Faktor kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan Kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan bosan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor-Faktor Eksternal

Faktor eksterm yang mempengaruhi terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat .

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah: 1. Metode mengajar 2. Kurikulum 3. Relasi guru dengan siswa 4. Relasi siswa dengan siswa 5. Disiplin sekolah 6. Alat pelajaran 7. Waktu sekolah 8. Standar pelajaran di atas ukuran 9. Kedaan gedung 10. Metode belajar 11. Tugas rumah.

c. Masyarakat

Masyarakat Merupakan Faktor Ekstern Yang Juga Berpengaruh Terhadap Belajar Siswa. Pengaruh Itu Terjadi Karena Keberadaannya siswa Dalam Masyarakat. Faktor mempengaruhi belajar antara lain: 1. Kegiatan siswa dalam masyarakat 2. Mass media 3. Teman bergaul 4. Bentuk kehidupan masyarakat

Menurut Winkel (1991)⁸² berhasil baik atau tidaknya belajar, tergantung kepada bermacam-macam faktor yaitu:

a) Karakteristik siswa

Karakteristik siswa yang mencakup karakteristik psikis dan fisik. Karakteristik psikis terdiri dari kemampuan intelektual baik inteligensi maupun kemampuan non inteligensi. Kemampuan non inteligensi tersebut meliputi motivasi belajar, sikap, kebiasaan belajar, minat, perhatian, bakat, dan kondisi psikis seperti pengamatan, fantasi. Sedangkan persepsi karakteristik fisik termasuk keadaan indera dan kondisi fisik pada umumnya seperti kesehatan, gizi dan kelelahan.

⁸² Winkel, W.S. 1991. *Psikologi pengajaran..* Jakarta : P.T. Gramedia.

b) Pengajar

Faktor pengajar meliputi pengetahuan tentang materi pelajaran, ketrampilan mengajar, minat, motivasi, sikap, perhatian, kesehatan dan kondisi fisik pada umumnya.

c) Bahan atau materi yang akan dipelajari

Bahan atau materi yang dipelajari adalah jenis materi, jenis tingkat kesukaran dan kompleksitas.

d) Media pengajaran

Media pengajaran terdiri dari media yang dipergunakan, kualitas media yang dipakai, dan pemakaian media pengajaran.

e) Karakteristik fisik sekolah seperti gedung dan fasilitas belajar.

f) Faktor lingkungan dan situasi meliputi lingkungan alami seperti suhu, kelembaban udara, keadaan musim dan iklim.

3. Prestasi Belajar Perspektif Islam

Belajar adalah salah satu cara manusia menuntut ilmu. Keberhasilan dalam menuntut ilmu merupakan keinginan tiap individu. Tujuan menuntut ilmu adalah terbentuknya insan kamil. Menurut islam, terbentuknya insan kamil sesungguhnya merupakan tujuan tiap individu dalam belajar karena dengan konsep insan kamil, individu akan selamat dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Ali Imran : 102)*⁸³

Dalam ayat yang lain Allah SWT menegaskan bahwa manusia diperintah untuk belajar dengan prestasi yang tinggi karena dengan belajar manusia akan mampu mengenal Tuhannya, dan jika manusia telah mengenal Tuhannya maka manusia tersebut akan berhasil dalam hidupnya :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-‘Alaq : 1-5)*⁸⁴

Ayat diatas adalah ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kata pertama adalah “bacalah”, hal ini membuktikan bahwa pertama kali manusia diperintah untuk membaca (belajar) tetapi tetap dalam jalan yang benar (islam). Manusia belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Ketika ada perintah untuk membaca (belajar) maka secara otomatis manusia diperintah untuk berpretasi dalam belajar. Dengan prestasi belajar yang tinggi (belajar dengan orientasi dunia dan akhirat) maka manusia akan berhasil dalam hidupnya.

⁸³ Ihsan, H, Ihsan, F. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. Hal : 64

⁸⁴ Ibid. Hal : 74-75

Dalam ayat yang lain terdapat juga dalil mengenai prestasi belajar :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ الَّذِي أَنْقَضَ
ظَهْرَكَ ۚ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ
الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ

Artinya : *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, Yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Alam Nasyroh : 1-8)*⁸⁵

Maksud ayat diatas adalah bahwa orang mukmin diberi kemudahan oleh Allah SWT agar manusia mampu untuk segera melakukan hal lain setelah melakukan aktivitas sebelumnya. Hal melakukan aktivitas adalah prestasi yang harus diwujudkan oleh orang mukmin, makin banyak hal yang dikerjakan dan diketahui oleh orang mukmin maka makin tinggi pula prestasi yang diraihinya.

C. HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR

Konsep diri merupakan suatu faktor yang dimiliki oleh tiap individu. Konsep diri individu akan membimbing dirinya menuju aktifitas dalam masyarakat. Konsep diri inilah yang akan memberikan pengaruh terhadap gaya maupun pola tingkah laku individu.

⁸⁵ Ancok, D. F, Nashori, S. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hurlock⁸⁶ menyatakan bahwa konsep diri adalah cara pandang individu terhadap dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan individu tentang diri sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Cara memandang individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi pola kreatifitas dan interaksi individu ditengah-tengah lingkungannya. Jika individu memandang dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka ia akan melakukan sesuatu tersebut hingga berhasil, tetapi jika individu tersebut merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu maka ia akan diam tidak melakukan sesuatu apapun, hal inilah yang disebut bahwa individu tidak mampu memandang dirinya secara positif sehingga dalam pergaulan ia selalu tertinggal, contohnya dalam bidang akademik, yaitu yang berkaitan dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar yang tinggi selalu menjadi cita-cita tiap individu, tetapi keberhasilan dalam prestasi belajar yang tinggi tersebut masih ada individu yang belum mampu mencapainya. Contohnya ketika ada siswa yang mendapat nilai kurang baik, maka dalam masalah prestasi belajar siswa tersebut belum berhasil. Kebanyakan individu berusaha meraih prestasi belajar yang tinggi dengan cara belajar sebanyak mungkin namun hasil dicapai tidak sesuai dengan keinginannya.

Belajar merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa, makin cara pandang belajar siswa maka makin tinggi peluang pengejaran prestasinya.

⁸⁶ Elizabeth Harlock, 1978. *Psikologi Perkembangan 2*, Jakarta: Erlangga. Hal : 58

Prestasi merupakan nilai yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah barang tentu semua siswa berhasil mencapai dengan terlebih dahulu mengikuti evaluasi yang diselenggarakan guru atau sekolah. Untuk mencapai prestasi maka diperlukan sifat dan tingkah laku seperti: aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas-tugas, kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai konsep diri yang baik, sedangkan yang mempunyai konsep diri rendah tidak ada sehingga akan menghambat kegiatan belajarnya. Jadi secara teoritis konsep diri akan berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa.

Dengan konsep diri, diharapkan setiap pekerjaan dilakukan secara efektif dan efisien, sebab konsep diri yang baik akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu diperlukan semangat yang tinggi, sebab dengan semangat yang tinggi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Dengan demikian betapa besarnya peranan konsep diri dalam menunjang keberhasilan belajar.

Apabila seorang siswa memiliki konsep diri dan kebiasaan yang baik maka setiap usaha yang dilakukan akan disertai dengan motivasi belajar yang tinggi sehingga memberikan hasil yang memuaskan. Menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan itu demi mencapai suatu

tujuan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Belajar dengan konsep diri yang baik dan terarah dapat menghindarkan diri rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa.

Hal diatas ada hubungannya dengan cara individu memandang dirinya. Jika individu mampu memandang dan memahami dirinya secara benar maka ia akan meraih target yang diinginkannya sesuai dengan proporsinya, tidak kurang dan tidak lebih. Dengan kata lain individu mampu mengukur kemampuannya dan mampu melihat keahliannya sehingga ia akan memasuki pergaulan kemampuan dan keahliannya tersebut⁸⁷.

Menurut Slameto⁸⁸, banyaknya siswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran tanpa pemahaman yang lebih mendalam, dan belajar menjelang ujian saja atau lebih populer dengan sistem kebut semalam dikalangan siswa. Seperti diketahui, belajar itu sangat kompleks. Belum diketahui segala seluk beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Walaupun demikian orang tua dan pengajar dapat membantu siswa dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang atau cara-cara belajar yang efektif. Slameto juga mengatakan bahwa salah satu faktor keberhasilan

⁸⁷ Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset

⁸⁸ Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

dalam prestasi belajar adalah faktor internal yang terdiri dari faktor jasmani, psikologis dan kelelahan⁸⁹.

Dari pendapat Slameto diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam prestasi belajar khususnya pada faktor psikologis. Secara psikologis jika individu mampu memahami dan mengatur dirinya maka ia akan mampu meraih prestasi akademik secara optimal.

D. HIPOTESIS

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis untuk rumusan masalah bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang.

⁸⁹ Ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui hubungan konsep diri dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya atau besar kecilnya hubungan konsep diri dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang⁹⁰.

Penelitian korelasi bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan seberapa jauh suatu hubungan ada antara dua variabel (yang dapat diukur). Tujuan penelitian korelasi adalah untuk menetapkan suatu hubungan atau menggunakan hubungan-hubungan dalam membuat prediksi⁹¹.

B. Identifikasi Variabel

Adapun variabel-variabel pada penelitian ini adalah :

Variabel bebas : Konsep Diri

Variabel terikat : Prestasi Belajar

⁹⁰ Arikunto. S, (1998), *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek)* Edisi Revisi II, Jakarta: Rineka Cipta Hal: 251

⁹¹ Sumanto, (1990), *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.Hal 6

C. Definisi Operasional

Konsep diri adalah sikap, perasaan dan pandangan siswa tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis, sosial aspirasi dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya

Prestasi belajar adalah suatu istilah yang menunjukkan derajat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar setelah mengikuti proses belajar dari program yang telah ditentukan. Pelajaran yang dimaksud adalah pelajaran agama yang meliputi Fiqih, Akidah Akhlak, SKI dan Qur'an Hadits.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi⁹² adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang yang berjumlah kurang lebih 45 siswa.

2. Sampel

Sampel⁹³ adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika subyeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-

⁹² Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta. Hal : 108

⁹³ Ibid

25% atau lebih. Secara umum semakin besar sampel maka semakin representatif⁹⁴.

Dengan demikian, karena populasi yang ada kurang dari 100 responden, yaitu 45 orang responden maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel (sample populatif) dalam penelitian ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer dengan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan secara akurat dan valid⁹⁵.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode angket atau kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui⁹⁶.

Metode angket adalah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang pada umumnya menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respon) tertulis sepenuhnya⁹⁷.

⁹⁴ Arikunto. S, (1998), *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi II*, Jakarta: Rineka Cipta

⁹⁵ Nazir. M, (1999), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal: 211

⁹⁶ Arikunto. S, (1998), *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi II*, Jakarta: Rineka Cipta, hal : 124

⁹⁷ Kartini Kartono, *patologi sosial 2 (kenakalan remaja)*. PT Grafindo persada. Jakarta 1986.Hal.200

Adapun jenis angket ada dua macam, yaitu angket jenis terbuka dan angket jenis tertutup. Dalam hal ini Sanapiah Faisal⁹⁸ menyatakan : Untuk angket jenis tertutup bentuk konstruksi item pertanyaan bisa dibagi : Bentuknya tidak berbentuk pilihan ganda, bentuk skala penulisan dan bentuk daftar cek. Sedangkan angket jenis terbuka berbentuk konstruksi item bisa dibagi menjadi pengisian jawaban tersedia

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data digunakan angket jenis tertutup sebab semua item pertanyaan tinggal dipilih mana jawaban yang sesuai dengan responden dengan cara memberi tanda cek angket ada dua macam yaitu *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* artinya pernyataan sikap yang berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. *Unfavourable* artinya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap⁹⁹

Untuk mengukur konsep diri maka peneliti menyusun skala sikap model Likert (metode skala rating yang dijumlahkan) yang telah dimodifikasi. Bentuk angket dalam penelitian ini adalah pilihan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban ragu-ragu ditiadakan untuk mendapatkan kepastian jawaban dari responden antara setuju atau tidak setuju sehingga diharapkan ada

⁹⁸ Imron R. studi korelasi antara prestasi belajar dengan kenakalan remaja pada MTs Miftahul Ulum Ngingit Tumpang Malang. Skripsi UIN Malang (skripsi tidak diterbitkan).2006.

⁹⁹ Saifudin azwar, 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal:107

penguatan dan tidak ada jawaban yang setengah-setengah. Adapun penilaiannya berdasarkan pernyataan *favourable* dan *unfavourable* sebagai berikut :

1. Untuk pernyataan *favourable*

- Skor 4 untuk jawaban SS
- Skor 3 untuk jawaban S
- Skor 2 untuk jawaban TS
- Skor 1 untuk jawaban STS

2. Untuk pernyataan *unfavourable*

- Skor 1 untuk jawaban SS
- Skor 2 untuk jawaban S
- Skor 3 untuk jawaban TS
- Skor 4 untuk jawaban STS

Beberapa alasan yang mendasari dipilihnya angket sebagai metode pengumpulan data diantaranya:

- a) Kuesioner dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden dengan pertanyaan yang benar-benar sama.
- b) Kuesioner dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- c) Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih dapat menjangkau kapasitas responden lebih banyak dengan menghemat waktu penelitian.

Variabel yang menggunakan angket adalah variabel bebas konsep diri sedangkan variabel terikat prestasi belajar menggunakan indeks prestasi yang tertulis dalam raport dan diambil rata-rata dari empat pelajaran agama siswa semester ganjil tahun pelajaran 2009-2010. Prestasi belajar adalah prestasi akademik yang diraih oleh siswa.

Untuk lebih jelasnya, penjabaran variabel dan kisi-kisi angket akan dijabarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Blue Print Angket Konsep Diri³⁷

No	Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Un favourable</i>	Jumlah
1	General	a. Pemahaman diri	1, 2, 3, 4, 5	36, 37, 38, 39, 40	10
2	Mayor	a. pemahaman sosial	6, 7, 8, 9, 10	41, 42, 43, 44, 45	10
		b. pemahaman fisik	11, 12, 13, 14, 15	46, 47, 48, 49, 50	10
		c. pemahaman akademis	16, 17, 18, 19, 20	51, 52, 53, 54, 55	10
3	Spesifik	a. penyesuaian diri dengan sosial	21, 22, 23, 24, 25	56, 57, 58, 59, 60	10
		b. penyesuaian diri dengan fisik	26, 27, 28, 29, 30	61, 62, 63, 64, 65	10
		c. penyesuaian diri dengan akademis	31, 32, 33, 34, 35	66, 67, 68, 69, 70	10
Jumlah			35	35	70

Hasil prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang dapat dilihat dari indeks prestasi rata-rata pelajaran agama (Fiqih, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan SKI) adalah sebagai berikut :

³⁷ Pudjijogjanti, C. 1993. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan

Tabel 3.2
Tabel Prestasi Belajar

NO	NAMA	Hasil Nilai 4 Pelajaran : 4	KRITERIA
1	MF	70.50	Sedang
2	ANK	70.60	Sedang
3	AW	80.50	Tinggi
4	PM	80.00	Sedang
5	WM	70.00	Sedang
6	TR	70.90	Sedang
7	HN	70.50	Sedang
8	MY	70.00	Sedang
9	RH	50.50	Rendah
10	DA	70.30	Sedang
11	DI	50.00	Rendah
12	IH	80.90	Tinggi
13	ALR	80.10	Tinggi
14	AS	50.40	Rendah
15	AHM	70.80	Sedang
16	SUM	90.00	Tinggi
17	HH	70.40	Sedang
18	CA	90.00	Tinggi
19	MF	70.00	Sedang
20	MSA	70.40	Sedang
21	NW	70.50	Sedang
22	AK	70.30	Sedang
23	LM	70.60	Sedang
24	MUZ	70.00	Sedang
25	KA	50.30	Rendah
26	FN	70.00	Sedang
27	YM	70.00	Sedang
28	MZ	70.10	Sedang
29	BBS	80.60	Tinggi
30	LF	70.00	Sedang
31	AB	50.00	Rendah
32	KZ	70.20	Sedang
33	SW	70.20	Sedang
34	NS	70.00	Sedang
35	SR	70.00	Sedang
36	NN	90.20	Tinggi
37	LF	70.40	Sedang
38	NF	70.70	Sedang
39	LA	70.00	Sedang
40	WU	70.00	Sedang

41	AN	70.20	Sedang
42	MM	80.70	Tinggi
43	WO	70.50	Sedang
44	MAR	70.90	Sedang
45	ASM	70.90	Sedang

F. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang dianggap orang seharusnya diukur oleh alat tersebut. Untuk mengetahui validitas maka digunakan rumus *product moment Pearson* :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

Σx = Jumlah nilai tiap butir

Σy = Jumlah nilai total butir

Σxy = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

x^2 = Jumlah kuadrat skor butir

y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Pemilihan aitem yang valid atau gugur menggunakan standar koefisien validitas sebesar 0,294 (r_{label}). Menurut Azwar¹⁰⁰ syarat agar suatu aitem pernyataan dapat dipakai untuk penelitian adalah memiliki koefisien korelasi minimal 0,294, aitem yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,294, negatif atau nol dianggap gugur.

Dilihat dari faktor propabilitas, jika hasil korelasi item dengan total item dalam satu faktor didapatkan probabilitas (p) < 0,05 maka dikatakan signifikan.

¹⁰⁰ Azwar, S. 1998. *Tes Prestasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Sehingga butir tersebut valid untuk taraf signifikan 95%. Sebaliknya jika didapatkan probabilitas (p) > 0,05, maka dikatakan tidak signifikan, sehingga butir item tersebut dinyatakan tidak valid (gugur). Setelah dilakukan uji validitas aitem dilanjutkan dengan uji reliabilitas.

2. Reliabilitas

Reliabilitas memiliki nama lain yaitu keterandalan, kepercayaan, kestabilan, keajegan, dan konsistensi. Konsep mengenai reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya¹⁰¹.

Reliabilitas adalah derajat keajegan dalam mengukur apa saja yang diukur. Adapun teknik yang digunakan dalam pengujian reliabilitas penelitian adalah teknik *Alpha Chronbach* dengan rumus sebagai berikut :

$$r^{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma x^2}{\sigma y^2} \right)$$

Keterangan:

- r^{11} = reliabilitas
- k = Banyak butir pernyataan
- σx^2 = Jumlah varians butir pernyataan
- σy^2 = Varians total

Pengujian reliabilitas alat ukur menggunakan teknik konsistensi internal formula Alpha Cronbach yang didasarkan pada pengenaaan satu bentuk alat ukur pada sekelompok subjek¹⁰². Formula Alpha Cronbach bersifat luwes karena dapat digunakan pada skala yang bersifat dikotomi maupun non dikotomi¹⁰³.

¹⁰¹ Azwar, S. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

¹⁰² Azwar, S. 1998. *Tes Prestasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁰³ Ibid

Koefisien reliabilitas angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah dan mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya ¹⁰⁴.

Tabel 3.3
Tabel Kaidah Reliabilitas
Guilford dan Frucher (dalam Nasution,1994)

Angka reliabilitas	Keterangan
> 0,90	Sangat reliabel
0,70 - 0,90	Reliabel
0,40 – 0,70	Cukup reliabel
0,20 – 0,40	Kurang reliabel
< 0,20	Tidak reliabel

G. Tehnik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa kuantitatif yaitu analisa yang bentuk datanya berupa angka/tabel dan dinyatakan dalam satuan-satuan tertentu yang mudah diklasifikasikan dalam kategori tertentu.

Penghitungan norma dilakukan untuk melihat konsep diri sehingga dapat diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang, atau rendah. Rumus penghitungan norma dapat dicari dengan menghitung terlebih dahulu nilai mean dan standart deviasi dari masing-masing data. Rumusnya :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - M^2}$$

¹⁰⁴ Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi I. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Keterangan :

M = Mean

X = Nilai Responden

f = Frekwensi

N = Jumlah Responden

SD = Standar Deviasi

Untuk menganalisis hubungan antara variabel konsep diri dan prestasi belajar maka rumus yang digunakan dalam menganalisa hubungan kedua variabel tersebut adalah *product moment* dari *Pearson*. Formula korelasi *product moment Pearson*

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

Σx = Jumlah nilai tiap butir

Σy = Jumlah nilai total butir

Σxy = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

x^2 = Jumlah kuadrat skor butir

y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Arah korelasi positif yaitu jika adanya hubungan antara kedua variabel yang dikorelasikan dan r_{xy} bernilai positif, arah korelasi negatif yaitu adanya hubungan yang berlawanan arah dan r_{xy} bernilai negatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Orientasi Penelitian

Madrasah Aliyah Muhammadiyah I berada di Jalan Baiduri Sepah 27 kelurahan Tlogomas kecamatan Lowokwaru Kota Malang Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis dalam arti berada di kota dan terletak sedikit masuk dari jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota dari kota batu ke Surabaya/Blitar. MAM I Malang letaknya dikelilingi oleh perguruan tinggi yaitu, Unibra, UIN Malang, UM Mlanag, Unisma, Unmuh, ITN, sehingga anak-anak yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi akan lebih mudah menyesuaikan dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Hanya satu yang menjadi kendala yaitu lokasi madrasah tidak tepat menghadap jalan raya tetapi agak masuk sedikit, sehingga banyak orang belum mengenal kalau ada MAM I Malang. Mungkin perkembangan akademik yang bagus menjadi penyebab para peminat semakin meningkat. Jika pada tahun 2007 – 2008 para peminat madrasah ini berasal dari masyarakat desa atau Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru dengan radius 5 km, maka pada tahun 2009 – 2010 terjadi peningkatan hingga luar kota dan luar pulau.

Visi MA Muhammadiyah 1 Malang adalah Mewujudkan insan yang unggul dalam sains dan keimanan dengan dasar bahasa Arab, bahasa Inggris serta Berketerampilan.

Sedangkan misi MA Muhammadiyah 1 Malang adalah :

1. Memupuk minat dan bakat siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Membentuk siswa untuk berakhlakul karimah.
3. Menciptakan lingkungan bersih dan agamis.
4. Membentuk pola pikir kritis dan ilmiah.
5. Menumbuhkan dan menjaga sikap disiplin serta bertanggung jawab dalam bermasyarakat.
6. Menciptakan suasana belajar siswa aktif.

Tujuan akademik MA Muhammadiyah 1 Malang antara lain:

1. Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional, standart minimal 5,50
2. Meningkatkan penerimaan lulusan di PTN minimal 50% dari jumlah pendaftar.
3. Mewujudkan siswa yang terampil dalam berbahasa Arab dan Inggris, sehingga minimal siswa program Bahasa di MA Muhammadiyah I Malang mampu mengaplikasikan dalam percakapan
4. Meningkatkan Sumber Daya Guru dan Karyawan, dengan mengikuti pelatihan, lokakarya, seminar, MGMP dan sekolah.
5. Menciptakan suasana kompetisi keilmuan, keagamaan dan ketrampilan.

Sedangkan Tujuan non akademik MA Muhammadiyah 1 Malang antara lain:

1. Mampu menjadi juara KIR tingkat Nasional
2. Mampu menjadi juara dalam berbagai even lomba tingkat kota

3. Mampu mengoperasikan komputer baik software maupun hardware.
4. Mampu mengaplikasikan life skill dalam bidang sablon, desain grafis, tata boga dan tata busana.

Kurikulum yang digunakan di MA Muhammadiyah 1 Malang
adalah :

- a. Dari Departemen Agama
- b. Dari Departemen Pendidikan Nasional
- c. Dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.

Alokasi waktu disesuaikan dengan program yang ada yaitu IPS dan Bahasa, dengan mengurangi alokasi jam bidang studi eksak.

Proses pembelajaran yang diberlakukan di MA Muhammadiyah 1 Malang yaitu:

- a. MA Muhammadiyah I Malang mulai pembelajaran jam 06.45 diawali dengan membaca Al-Qur'an 15 menit, baru mulai proses belajar mengajar.
- b. Sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha untuk seluruh siswa dan guru
- c. Pembelajaran berakhir jam 13.20, dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler
- d. Sholat jum'at di Madrasah
- e. Diberikan Life Skill/Ketrampilan sesuai dengan minat siswa.

Tenaga pengajar terdiri dari 23 orang dengan rincian guru DPK 2 orang, guru GTY 15, dan selebihnya adalah GTT yang mana para guru berasal dari

berbagai PT diantaranya : UM, UMM, STAIN, UNIGA, UNISMA dan UNIBRAW.

Ijazah Tertinggi	Jumlah			Jumlah
	DPK	GTY	GTT	
S1	2	14	6	22
D3		1		1
Jumlah	2	15	6	23

Ekstrakurikuler :

1. Muhadhoroh
2. Olah Raga
3. Baca Tulis Al-Qur'an/Praktek Ibadah
4. Komputer
5. Bahasa Inggris
6. Bahasa Arab
7. Futsal

Program Life Skill

1. Desain grafis,Sablon, kerjasama dengan perusahaan Percetakan dan FAI UNMU
2. Jurnalistik kerjasama dengan FAI UMM dan penerbitan BESTARI
3. Komputer

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data yaitu menyebarkan angket kepada siswa kelas X dan XI MA Muhammadiyah 1 Malang dilakukan pada tanggal 21, 22 Juni 2010. Pada penelitian ini disebarkan angket sejumlah 45 eksemplar dan kembali 45 eksemplar. Tidak ada halangan yang berarti dalam pengambilan data karena

peneliti jauh-jauh hari sebelumnya telah melakukan koordinasi dengan pihak sekolah.

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Validitas

Perhitungan validitas dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Semua pengolahan data dilakukan dengan komputer program SPSS versi 16.

Hasil analisis butir untuk 70 item angket konsep diri yaitu terdapat 61 butir item yang valid dan 9 butir item yang gugur.

Tabel 4.1
Item Valid Konsep Diri

NO	KONSEP DIRI	ITEM VALID	ITEM GUGUR
1	a. Pemahaman diri	1, 2, 3, 4, 36, 37, 38, 39, 40	5
2	a. pemahaman sosial	6, 7, 8, 9, 10, 41, 42, 43, 44, 45	51
	b. pemahaman fisik	11, 12, 13, 14, 15, 46, 47, 48, 49, 50	
	c. pemahaman akademis	16, 17, 18, 19, 20, 52, 53, 54, 55	
3	a. penyesuaian diri dengan sosial	21, 22, 23, 25, 56, 57, 58, 60	24, 59
	b. penyesuaian diri dengan fisik	26, 27, 28, 29, 30, 61, 63, 64, 65	62
	c. penyesuaian diri dengan akademis	31, 32, 33, 34, 35, 68	66, 67, 69, 70
Jumlah		61	9

Hasil observasi prestasi belajar siswa MA Muhammadiyah 1 Malang dengan melihat nilai hasil semester ganjil tahun pelajaran 2009-2010 untuk pelajaran agama yang meliputi Qur'an hadits, Fiqih, Akidah Akhlak dan SKI, setelah dijumlahkan kemudian dibagi empat hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.2
Prestasi Belajar

NO	NAMA	Hasil Nilai 4 Pelajaran : 4	KRITERIA
1	MF	70.50	Sedang
2	ANK	70.60	Sedang
3	AW	80.50	Tinggi
4	PM	80.00	Sedang
5	WM	70.00	Sedang
6	TR	70.90	Sedang
7	HN	70.50	Sedang
8	MY	70.00	Sedang
9	RH	50.50	Rendah
10	DA	70.30	Sedang
11	DI	50.00	Rendah
12	IH	80.90	Tinggi
13	ALR	80.10	Tinggi
14	AS	50.40	Rendah
15	AHM	70.80	Sedang
16	SUM	90.00	Tinggi
17	HH	70.40	Sedang
18	CA	90.00	Tinggi
19	MF	70.00	Sedang
20	MSA	70.40	Sedang
21	NW	70.50	Sedang
22	AK	70.30	Sedang
23	LM	70.60	Sedang
24	MUZ	70.00	Sedang
25	KA	50.30	Rendah
26	FN	70.00	Sedang
27	YM	70.00	Sedang
28	MZ	70.10	Sedang
29	BBS	80.60	Tinggi
30	LF	70.00	Sedang
31	AB	50.00	Rendah
32	KZ	70.20	Sedang
33	SW	70.20	Sedang
34	NS	70.00	Sedang
35	SR	70.00	Sedang
36	NN	90.20	Tinggi
37	LF	70.40	Sedang
38	NF	70.70	Sedang
39	LA	70.00	Sedang
40	WU	70.00	Sedang
41	AN	70.20	Sedang
42	MM	80.70	Tinggi
43	WO	70.50	Sedang
44	MAR	70.90	Sedang
45	ASM	70.90	Sedang

Reliabilitas

Tabel 4.3
Rangkuman Uji Reliabilitas

VARIABEL	ALPHA	KETERANGAN	KESIMPULAN
Konsep diri	0,978	Alpha > r tabel	Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tersebut, dapat diartikan bahwa variabel bebas konsep diri memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,978 dengan r tabel sebesar 0,294 diperoleh nilai korelasi Alpha > r tabel, maka penelitian yang digunakan ini dapat dipercaya (reliabel).

Analisis Data

Konsep diri

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat konsep diri para responden maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Metode yang digunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat yaitu dengan metode penilaian skor standar, dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangannya dari mean dalam satuan deviasi standar¹⁰⁵ dengan rumus:

$$\text{Tinggi} = (M + 0,5s) < X \leq (M + 1,5s)$$

$$\text{Sedang} = (M - 0,5s) < X \leq (M + 1,5s)$$

$$\text{Rendah} = (M - 1,5s) < X \leq (M - 0,5s)$$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket konsep diri, dari 45 responden didapatkan 8 orang (17,8 %) berada pada tingkat konsep

¹⁰⁵ Azwar, S. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar hal : 163

diri yang tinggi, 31 orang (68,9 %) berada pada kategori sedang dan 6 orang (13,3 %) memiliki konsep diri yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Kategori Konsep diri

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X \geq 242$	8	17,8 %
Sedang	166 – 241	31	68,9 %
Rendah	$X \leq 165$	6	13,3 %
Total		45	100%

Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh dari hasil prestasi belajar siswa yang dilihat dari indeks prestasi, didapatkan kategori sebagai berikut: dari 45 responden didapatkan 8 orang (17,8 %) memiliki prestasi belajar yang tinggi, 32 orang (71,1 %) memiliki prestasi belajar yang sedang dan 5 orang (11,1 %) memiliki prestasi belajar yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Kategori Prestasi Belajar

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 80$	8	17,8%
Sedang	61 – 80	32	71,1%
Rendah	$X < 61$	5	11,1%
Total		45	100%

Hasil Penelitian

Untuk pengujian hipotesis data hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* dari Pearson dengan hasil seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.6
Rangkuman Product Moment

r_{hit}	r_{tabel}	keterangan	Kesimpulan
0,702	0,294	$r_{hit} > r_{tabel}$	signifikan

Dari hasil analisis diperoleh r_{hit} 0,702, $p = 0,000$, dimana taraf signifikansi untuk jumlah subyek 45 orang adalah 0,294 (r_{tabel}) sehingga $r_{hit} > r_{tabel}$ ($p < 0,050$) ($0,000 < 0,050$) untuk taraf signifikansi 5 % yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar. Dengan hasil yang demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan hasil yang didapatkan karena terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa MA Muhammadiyah 1 Malang.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar, dimana semakin tinggi tingkat konsep diri remaja maka makin tinggi prestasi belajar dirinya.

Dari hasil penelitian didapatkan tingkat konsep diri siswa MA Muhammadiyah 1 Malang didapatkan 8 orang (17,8 %) berada pada tingkat konsep diri yang tinggi, 31 orang (68,9 %) berada pada kategori sedang dan 6 orang (13,3 %) memiliki konsep diri yang cukup rendah. Sedangkan tingkat prestasi belajar siswa MA Muhammadiyah 1 Malang didapatkan 8 orang (17,8 %) memiliki prestasi belajar yang tinggi, 32 orang (71,1 %) memiliki prestasi belajar yang sedang dan 5 orang (11,1 %) memiliki prestasi belajar yang cukup rendah.

Penelitian ini mendapatkan hasil tingkat konsep diri siswa MA Muhammadiyah 1 Malang berkategori sedang yaitu dengan prosentase 68,9 % dan prestasi belajar dengan prosentase sebesar 71,1 %. Dengan begitu kita dapat menilai bahwa konsep diri dan prestasi belajar siswa MA Muhammadiyah 1 Malang berada pada tingkat menengah atau sedang dan perlu ditingkatkan.

Tingkat konsep diri individu dapat dikembangkan dengan melatih dan membiasakan diri untuk mengenal dan memahami diri agar saat berada pada proses pendidikan individu mampu untuk serius dan bertanggung jawab terhadap tugas yang sedang dijalannya. Tanggung jawab yang dimiliki individu akan membuat individu berusaha semaksimal mungkin agar mampu meraih prestasi yang tinggi.

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa MA Muhammadiyah 1 Malang belum maksimal mengelola dan meningkatkan konsep dirinya. Selain faktor konsep diri dimungkinkan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa. Dimungkinkan siswa MA Muhammadiyah 1 Malang kurang maksimal dalam meningkatkan konsep diri mereka disebabkan remaja sebagai individu yang baru tumbuh menjadi manusia dewasa sangat dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang akan membawa mereka ke masa yang lebih stabil.

Prestasi belajar dapat diraih jika siswa mampu untuk bertanggung jawab terhadap amanat yang diembannya. Aplikasi dari tanggung jawab tersebut adalah terbentuknya individu yang rajin, belajar dengan tekun serta ia mampu menjaga

faktor internal dan eksternal yang mampu mempengaruhi prestasi belajar, seperti, faktor kesehatan, intelegensi dll.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa MA Muhammadiyah 1 Malang. Dengan hasil yang sedemikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian karena terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa MA Muhammadiyah 1 Malang.

Dapat disimpulkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini didapatkan data-data sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa MA Muhammadiyah 1 Malang.
2. siswa MA Muhammadiyah 1 Malang rata-rata memiliki tingkat konsep diri dan prestasi belajar sedang atau menengah.

Konsep diri mampu mempengaruhi prestasi belajar sesuai dengan pendapat Hurlock¹⁰⁶ yang berpendapat bahwa konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Menurut Pudjjogjanti¹⁰⁷ aspek dari konsep diri adalah bagaimana individu mampu menyesuaikan dirinya dengan sistem akademik yang ada, sehingga dari hal tersebut konsep diri individu aka mampu menunjang prestasi belajar.

¹⁰⁶ Elizabeth Harlock, 1978. *Psikologi Perkembangan 2*, Jakarta: Erlangga. Hal : 58

¹⁰⁷ Pudjjogjanti, C. 1993. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa, artinya semakin tinggi tingkat konsep diri siswa maka makin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa.

Disisi lain peneliti berasumsi bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga faktor konsep diri kurang dapat perhatian dari siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar maka penelitian ini bisa dikatakan benar dan sesuai dengan teori-teori yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa dari penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat prestasi belajar pada siswa MA Muhammadiyah 1 Malang:

1. Hasil penelitian untuk variabel konsep diri dapat disimpulkan bahwa dari 45 responden didapatkan 8 orang (17,8 %) berada pada tingkat konsep diri yang tinggi, 31 orang (68,9 %) berada pada kategori sedang dan 6 orang (13,3 %) memiliki konsep diri yang cukup rendah.
2. Hasil penelitian untuk variabel prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa dari 45 responden didapatkan 8 orang (17,8 %) memiliki prestasi belajar yang tinggi, 32 orang (71,1 %) memiliki prestasi belajar yang sedang dan 5 orang (11,1 %) memiliki prestasi belajar yang cukup rendah.
3. Hasil penelitian untuk hubungan konsep diri dengan prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat prestasi belajar pada siswa MA Muhammadiyah 1 Malang yang ditunjukkan dengan hasil $r_{hit} = 0,702$, $p = 0,000$ yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri siswa maka semakin tinggi pula tingkat prestasinya.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan penulis kepada :

1. Siswa/remaja

Agar memiliki tingkat prestasi belajar yang tinggi hendaknya berusaha memperbaiki konsep diri yang ada dalam dirinya. Prestasi belajar yang tinggi akan memberikan kontribusi yang sangat baik dalam kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari faktor yang pertama kali harus diperhatikan adalah hal-hal yang sekiranya mampu untuk memahami konsep dirinya. Tingkat konsep diri individu dapat dikembangkan dengan melatih dan membiasakan diri untuk mengenal dan memahami diri.

2. Lembaga Pendidikan

Hendaknya lebih memperhatikan konsep diri siswa, karena dengan konsep diri yang dimiliki siswa maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Hal ini dapat dibantu dengan sistem bimbingan dan pengajaran dari pihak akademis.

3. Keluarga dan Lingkungan

Keluarga adalah lingkungan pertama, dimana remaja mendapatkan pelajaran dan bimbingan. Oleh karena itu keluarga hendaklah memberikan bimbingan yang mengarah kepada prestasi belajar dengan memperhatikan konsep diri.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini mungkin kurang baik dan sempurna, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mendetail dan tajam dalam menggali faktor yang mempengaruhi prestasi belajar remaja khususnya konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. F, Nashori. S, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto. S, 1998, *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi II*, Jakarta: Rineka Cipta
- , 2002, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka cipta
- Aziz. A, 1991, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru
- Azwar. S, 1998, *Tes Prestasi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1999, *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi I, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- , 2001, *Reliabilitas dan Validitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- , 2002, *Tes Prestasi*, Yoyakarta: Pustaka Belajar
- , 2003, *Metode Penelitian*, Yoyakarta : Pustaka Pelajar
- Burns. R.B, 1993, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (terjemahan)*, Jakarta: Penerbit Arcan.
- Departemen Agama RI, (1992), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Semarang: Tanjung Mas Inti
- Djamarah. SB, 1994, *Prestasi Belajar Dan Kompentensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional
- Gunarsa, Singgih D dan Yulia S.D.G, 1983, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung mulia
- Hardy, Malcom dan steven Heyes, 1988, *Pengantar Psikologi* (terjemahan oleh soenarji), Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E.B, 1978, *Psikologi Perkembangan 2*, Jakarta: Erlangga
- , 1992, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- , (1993), *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga

- , 1999, *Psikologi Perkembangan, pendekatan sepanjang rentah kehidupan* (Alih bahasa, Istiwi Dayanti dan Soedjarwo), Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, H, Ihsan, F, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Imron R, 2006, *studi korelasi antara prestasi belajar dengan kenakalan remaja pada MTs Miftahul Ulum Ngingit Tumpang Malang*, Skripsi UIN Malang (skripsi tidak diterbitkan)
- James F. Calhoun, 1990, *Psychology of Adjustment and Human Relationships*, New York : Mc Graw-Hill Trump Medium
- Kartono, K, 1986, *Patologi sosial 2 (kenakalan remaja)*, Jakarta: PT Grafindo persada.
- Mahbibah, Shofiatul, 2000, *Perbedaan prestasi belajar mahasiswa psikologi ditinjau dari motif memilih jurusan psikologi STAIN Malang*, Skripsi tidak diterbit. Malang : STAIN Malang
- Muryono, 2000, *pengaruh persepsi siswa tentang tugas guru terhadap prestasi belajar bidang Studi matematika*, Anima, indonesia psychological Jurnal, 15 (3): 246 254
- Nashori, F, 2000, *Kompetensi Interpersonal Mahsiswa Ditinjau dari Kematangan Beragama, Konsep Diri, dan Jenis Kelamin*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nazir. M, 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pudjjogjanti, C, 1993, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, Jakarta: Arcan.
- Rahmat, J, 2000. *Psikologi kominikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- , 2004, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Resdakarya
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto, 1990, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset
- Syah, Muhibbin, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu
- , 2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya

- Suryabrata, 1982, *Psikologi kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press
- , 2001, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Song, I.S. & Hattie, J, 1982, *Home Environment, Self Concept and Academic Achievement a Casual Modelling Approach*, *Journal of Educational Psychology*, 76, 1269-1281.
- Walgito.Bimo, 2003, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset
- Winkel, W.S, 1991, *Psikologi pengajaran*,. Jakarta : P.T. Gramedia.

Identitas Diri :

Nama / Inisial :

Jenis Kelamin :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Ini bukan tes, melainkan instrumen. Instrumen ini sekedar untuk memberi anda pemahaman-pemahaman baru mengenai aspek-aspek penting tentang cara anda berfikir dan memahami diri. Respon anda yang pertama itulah yang terbaik. Jangan membuang waktu dengan mencoba memikirkan kembali jawaban atau respon anda.

Bacalah dengan seksama setiap pernyataan.

Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda dengan cara memilih salah satu dari 4 (empat) alternatif jawaban yang tersedia. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia disebelahnya. Pilihan jawaban yang disediakan adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Jika jawaban anda terasa kurang tepat, maka berilah tanda silang (X) pada jawaban baru anda dengan mencoret jawaban pertama yang anda anggap kurang tepat (X). Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima dan sangat bermanfaat bagi penelitian kami. Angket ini terdiri dari 70 aitem.

Dalam pengisian angket ini dimohon jangan sampai ada yang terlewat.

Peneliti

**Muzakil Malik
(03410049)**

INSTRUMEN

NO	Kriteria	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin bahwa saya memiliki kekurangan pada diri saya sendiri				
2	Saya mampu mengatasi kekurangan pada diri saya				
3	Saya mampu menggunakan kelebihan saya dengan baik				
4	Saya merasa bertanggung jawab terhadap perilaku saya sendiri				
5	Saya merasa bahwa saya sering melakukan kesalahan				
6	Sebagai bagian dari masyarakat, saya bertanggung jawab terhadap keharmonisan lingkungan dimana saya berada				
7	Saya mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain				
8	Saya merasa bahwa kepentingan orang lain lebih penting daripada kepentingan pribadi				
9	Saya mampu berinteraksi sosial dengan baik				
10	Saya mampu menerima perbedaan sikap dengan orang lain				
11	Fisik saya memiliki kekurangan dan kelebihan				
12	Fisik merupakan karunia Allah SWT yang harus disyukuri				
13	Saya mampu menerima kekurangan pada fisik saya				
14	Saya mampu menggunakan kelebihan pada fisik saya dengan baik				
15	Saya yakin bahwa kesempurnaan fisik saya merupakan ujian dari Allah SWT terhadap saya				
16	Sistem di bidang akademis merupakan sistem yang harus kita ikuti dengan patuh				
17	Saya merasa bahwa saya membutuhkan pendidikan				
18	Saya yakin bahwa dengan belajar yang tekun saya akan berhasil dalam proses pendidikan				
19	Saya yakin bahwa saya mampu meningkatkan prestasi belajar saya				
20	Menurut saya, dalam proses pendidikan perlu adanya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen				
21	Saya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan				
22	Saya mampu memilih diantara dua pilihan				
23	Saya tidak pernah berselisih paham dengan teman				
24	Saya merasa bahwa saya merupakan orang pertama yang harus mampu memahami lingkungan sosial				

NO	Kriteria	SS	S	TS	STS
25	Saya mampu berteman dengan semua kalangan				
26	Saya mampu menyesuaikan diri dengan keadaan fisik saya				
27	Saya merasa bahwa keadaan fisik saya adakalanya lebih baik atau lebih jelek dari pada orang lain				
28	Saya senang dengan keadaan fisik saya sekarang ini				
29	Saya yakin bahwa keadaan fisik saya selalu berubah tiap saat				
30	Saya mampu menerima perbedaan fisik saya dengan keadaan fisik orang lain yang menurut saya lebih baik				
31	Saya mampu menyesuaikan diri dengan peraturan pendidikan yang ada sekarang				
32	Saya yakin bahwa saya pasti berhasil dalam pendidikan saya				
33	Dalam proses pendidikan, saya harus mengikuti peraturan pendidikan yang berlaku				
34	Saya pasti akan memenuhi persyaratan apapun demi mendapatkan ilmu				
35	Saya yakin bahwa saya mampu meraih prestasi dalam pendidikan				
36	Saya merasa lebih sempurna daripada orang lain				
37	Saya tidak mampu mengatasi kekurangan pada diri saya sendiri				
38	Saya tidak mengetahui tentang kelebihan saya				
39	Saya merasa santai jika tidak mampu melakukan hal yang sedang saya kerjakan				
40	Saya merasa tidak pernah melakukan kesalahan				
41	Saya tidak mau tahu terhadap keharmonisan lingkungan dimana saya berada				
42	Saya mampu hidup tanpa orang lain disamping saya				
43	Saya senang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain				
44	Saya kurang mampu bergaul dengan baik				
45	Kepentingan dan keuntungan merupakan hal terpenting dalam interaksi social				
46	Fisik saya tidak memiliki kekurangan				
47	Fisik merupakan karunia Allah SWT yang harus dimanfaatkan untuk mencari keuntungan				
48	Saya yakin bahwa fisik saya tidak ada celanya				
49	Saya menggunakan kelebihan pada fisik saya sesuai dengan kemauan saya pribadi				
50	Saya kurang yakin bahwa kesempurnaan fisik saya merupakan ujian dari Allah SWT terhadap saya				

NO	Kriteria	SS	S	TS	STS
51	Sistem di bidang akademis bisa kita langgar semau kita				
52	Saya merasa bahwa pendidikan tidak penting				
53	Saya yakin bahwa tanpa belajar yang tekun saya akan berhasil dalam proses pendidikan				
54	Saya kurang yakin bahwa saya mampu meningkatkan prestasi belajar saya				
55	Menurut saya, dalam proses pendidikan tidak perlu adanya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen				
56	Saya tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan saya				
57	Saya tidak mampu memilih diantara dua pilihan				
58	Saya sering berselisih paham dengan orang lain				
59	Saya merasa bahwa saya tidak perlu memahami lingkungan sosial				
60	Saya yakin bahwa saya mampu hidup meskipun dipisahkan dengan lingkungan sosial saya				
61	Saya tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan fisik saya				
62	Saya merasa bahwa keadaan fisik saya lebih baik dari pada orang lain				
63	Saya kurang senang dengan keadaan fisik saya sekarang ini				
64	Saya tidak yakin bahwa keadaan fisik saya selalu berubah tiap saat				
65	Saya tidak puas jika ada orang lain memiliki fisik lebih baik dari saya				
66	Saya kurang mampu menyesuaikan diri dengan peraturan pendidikan yang ada sekarang				
67	Saya kurang yakin bahwa saya akan berhasil dalam pendidikan saya				
68	Dalam proses pendidikan, saya tidak harus mengikuti peraturan pendidikan yang berlaku				
69	Untuk mendapatkan ilmu, saya kurang yakin akan mampu memenuhi persyaratan akademik yang berlaku				
70	Saya kurang yakin bahwa saya akan mampu meraih prestasi dalam pendidikan				

DATA KASAR

No	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16
1	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2
2	3	3	2	2	3	2	4	3	4	1	4	3	3	3	3	1
3	3	3	1	1	2	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	1
4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2
5	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2
6	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2
7	4	4	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2
8	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3
9	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2
10	4	4	1	1	4	1	3	4	3	2	3	4	4	4	4	2
11	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1
12	3	4	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
13	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3
14	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	4	1	1	4	1	1
15	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4
16	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4
17	3	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4
18	4	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
19	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3
20	3	3	1	1	2	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3
21	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2
22	3	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4
23	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
24	4	4	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2
25	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2
26	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4
27	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
28	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2
29	3	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
30	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3
31	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1
32	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2
33	4	4	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2
34	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3
35	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3
36	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
37	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
39	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4
40	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3
41	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
42	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
43	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
45	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2

No	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25	x26	x27	x28	x29	x30	x31
1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	4	3	2
2	4	1	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3
3	4	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
4	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
5	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	2	4
6	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	2
7	2	2	2	2	4	2	2	3	3	2	3	2	4	3	4
8	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	2	3	3
9	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2
10	3	2	1	1	4	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4
11	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	1	1	1	1	1
12	3	3	4	3	3	4	4	1	4	3	3	4	3	3	4
13	3	4	3	4	3	4	4	1	4	3	3	4	3	4	4
14	1	1	1	1	4	1	1	4	1	4	1	1	3	4	1
15	3	4	4	4	3	4	4	1	4	3	3	4	3	3	4
16	3	4	3	4	3	4	4	1	4	3	3	3	3	3	4
17	3	3	4	4	3	4	3	1	3	3	4	3	3	3	4
18	3	3	4	4	3	4	4	1	4	4	3	3	3	3	4
19	3	4	4	4	3	4	4	1	3	3	4	3	3	3	4
20	1	4	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
21	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2
22	3	3	4	4	3	4	3	1	3	3	4	3	3	3	4
23	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	4
24	2	2	2	2	4	2	2	3	3	2	4	3	4	2	4
25	2	3	3	3	2	1	2	4	3	2	3	2	2	3	3
26	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	1	1	4	3
27	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	2
28	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
29	3	3	4	3	3	4	4	1	4	3	3	4	3	3	4
30	3	4	3	4	3	4	3	1	1	4	3	3	4	3	4
31	1	2	1	2	2	1	1	3	2	1	2	1	3	2	2
32	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	2
33	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	4	3	4
34	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	1	3	2	3
35	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4
36	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4
37	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4
38	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
39	1	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4
40	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3
41	2	3	4	4	3	4	4	1	4	2	1	4	3	3	4
42	3	3	4	4	3	4	4	1	4	3	4	4	4	3	3
43	3	2	3	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	3
44	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
45	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3

No	x47	x48	x49	x50	x51	x52	x53	x54	x55	x56	x57	x58	x59	x60	x61
1	2	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	4	2
2	4	3	2	3	2	4	2	2	2	3	3	3	3	4	3
3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3
4	4	3	2	2	2	4	2	2	2	3	4	4	4	3	3
5	3	2	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	4	2
6	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2
7	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	2
8	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	2	2
9	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
10	3	3	1	4	1	3	1	1	1	4	4	4	4	3	4
11	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1
12	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3
13	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4
14	1	4	1	4	4	3	1	1	4	4	4	4	4	3	1
15	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3
16	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4
17	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
18	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3
19	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3
20	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3
21	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
22	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
23	3	3	2	2	2	4	2	2	2	3	4	4	4	4	3
24	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	2
25	1	1	1	2	4	2	1	1	1	2	2	1	4	2	1
26	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	1	4
27	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3
28	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
29	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3
30	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	4	1
31	2	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1
32	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2
33	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	2
34	2	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2
35	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3
36	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3
37	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
39	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3
40	3	3	3	4	3	3	3	1	4	3	3	3	2	3	3
41	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3
42	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3
43	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
45	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3

No	x62	x63	x64	x65	x66	x67	x68	x69	x70	total
1	2	2	2	2	3	2	1	4	3	21
2	3	3	3	3	4	3	3	4	2	28
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
4	3	3	2	3	4	2	2	4	2	25
5	2	2	2	3	3	2	3	3	4	24
6	2	2	2	2	4	3	3	4	4	26
7	2	2	2	2	4	4	4	4	4	28
8	2	2	2	2	3	1	1	4	4	21
9	2	2	1	1	4	4	1	4	4	23
10	4	4	4	4	3	2	3	4	2	30
11	1	1	2	2	4	4	2	3	4	23
12	2	4	4	3	4	3	1	4	2	27
13	1	4	4	3	3	3	4	3	2	27
14	1	1	1	1	3	2	2	4	4	19
15	1	4	4	3	3	2	2	3	2	24
16	1	4	4	3	4	4	4	4	4	32
17	1	4	3	4	4	4	3	4	4	31
18	1	4	4	4	4	3	2	4	4	30
19	1	4	4	4	3	2	3	4	3	28
20	3	3	3	3	3	2	1	4	3	25
21	2	2	1	1	4	3	3	4	2	22
22	1	4	3	4	3	2	3	3	3	26
23	3	3	2	3	4	2	2	4	2	25
24	2	2	2	2	3	2	3	3	4	23
25	1	1	2	2	4	3	3	4	4	24
26	3	3	4	3	4	4	4	4	4	33
27	3	2	2	2	3	1	1	4	4	22
28	2	2	2	1	4	4	1	4	4	24
29	2	4	4	3	3	2	3	4	2	27
30	4	4	3	3	4	4	2	3	4	31
31	1	1	1	2	4	3	1	4	2	19
32	2	2	2	2	3	3	4	3	2	23
33	2	2	2	2	3	2	2	4	4	23
34	2	2	2	2	3	2	2	3	2	20
35	2	3	4	3	4	4	4	4	4	32
36	1	4	4	4	4	4	3	4	4	32
37	1	4	4	3	4	3	2	4	4	29
38	3	3	3	3	3	2	3	4	3	27
39	3	3	4	4	3	2	1	4	3	27
40	4	3	3	3	4	3	3	4	2	29
41	1	4	4	4	3	2	3	3	3	27
42	1	4	4	4	4	2	2	4	2	27
43	2	4	2	4	3	2	3	3	4	27
44	3	3	3	3	4	3	3	4	4	30
45	4	3	3	3	4	4	4	4	4	33

HASIL ANALISIS SPSS

KONSEP DIRI

VALIDITAS

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	200.56	1441.753	.548	.	.978
x2	200.20	1421.936	.823	.	.977
x3	200.64	1405.371	.778	.	.978
x4	200.76	1411.462	.758	.	.978
x5	201.09	1471.537	.014	.	.979
x6	200.51	1428.301	.703	.	.978
x7	200.44	1420.571	.815	.	.977
x8	200.36	1421.053	.788	.	.978
x9	200.62	1413.604	.836	.	.977
x10	200.71	1415.801	.725	.	.978
x11	200.42	1419.204	.775	.	.978
x12	200.49	1416.028	.811	.	.977
x13	200.42	1413.977	.830	.	.977
x14	200.36	1421.462	.836	.	.977
x15	200.80	1428.482	.724	.	.978
x16	200.71	1414.846	.754	.	.978
x17	200.93	1433.200	.631	.	.978
x18	200.89	1433.556	.607	.	.978
x19	200.73	1416.655	.762	.	.978
x20	200.62	1419.559	.729	.	.978
x21	200.56	1442.207	.594	.	.978
x22	200.58	1405.522	.879	.	.977
x23	200.67	1410.273	.808	.	.977
x24	200.93	1516.700	-.536	.	.980
x25	200.64	1429.553	.598	.	.978
x26	200.62	1435.195	.664	.	.978
x27	200.58	1438.295	.536	.	.978
x28	200.73	1429.382	.616	.	.978
x29	200.42	1451.340	.372	.	.978
x30	200.47	1441.436	.550	.	.978
x31	200.27	1424.336	.706	.	.978
x32	200.42	1431.249	.705	.	.978
x33	200.49	1418.846	.712	.	.978
x34	200.51	1431.665	.672	.	.978
x35	200.44	1430.343	.706	.	.978
x36	200.56	1428.934	.722	.	.978
x37	200.60	1421.427	.674	.	.978

x38	200.38	1422.149	.714	.	.978
x39	200.64	1432.916	.643	.	.978
x40	200.78	1424.904	.714	.	.978
x41	200.58	1421.931	.729	.	.978
x42	200.44	1425.798	.707	.	.978
x43	200.60	1428.245	.713	.	.978
x44	200.73	1427.336	.708	.	.978
x45	200.49	1418.756	.770	.	.978
x46	200.56	1441.434	.609	.	.978
x47	200.60	1428.473	.709	.	.978
x48	200.33	1412.045	.892	.	.977
x49	200.89	1427.965	.747	.	.978
x50	200.36	1416.780	.829	.	.977
x51	200.16	1461.180	.208	.	.978
x52	200.20	1417.800	.809	.	.977
x53	200.96	1422.407	.757	.	.978
x54	200.96	1421.453	.709	.	.978
x55	200.31	1417.719	.719	.	.978
x56	200.29	1422.665	.845	.	.977
x57	200.31	1427.128	.778	.	.978
x58	200.29	1424.165	.762	.	.978
x59	200.31	1462.810	.168	.	.978
x60	200.42	1451.340	.372	.	.978
x61	200.89	1430.965	.671	.	.978
x62	201.40	1473.200	-.018-	.	.979
x63	200.58	1405.522	.879	.	.977
x64	200.67	1410.273	.808	.	.977
x65	200.69	1420.765	.754	.	.978
x66	199.93	1476.427	-.100-	.	.979
x67	200.76	1475.643	-.053-	.	.979
x68	200.96	1446.998	.329	.	.978
x69	199.73	1473.564	-.028-	.	.978
x70	200.27	1477.382	-.078-	.	.979

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.907	2.067	3.733	1.667	1.806	.070	70
Inter-Item Correlations	.384	-.639-	1.000	1.639	-1.566-	.087	70

RELIABILITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.978	.978	70

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
203.47	1.473E3	38.377	70

KORELASI KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR

Correlations

		konsepdiri	prestasibelajar
konsepdiri	Pearson Correlation	1	.702**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
prestasibelajar	Pearson Correlation	.702**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

DATA SISWA

KELAS: X

NO	NAMA SISWA	NOMOR INDUK SISWA	KET	TTL
1	2	3	4	5
1	M. Imam M	975	LAMA AKTIF	Malang, 13-08-1993
2	Abdul Rahman	993	BARU AKTIF	Malang, 20-01-1993
3	Aniskur Lillah	994	BARU AKTIF	Malang, 25-12-1993
4	Edwin Pramana	995	BARU AKTIF	Malang, 22-11-1993
5	Fandi Panca A	996	BARU AKTIF	Malang, 25-01-1992
6	Fatimah Az-Zahro	997	BARU AKTIF	Pasuruan, 26-05-1993
7	Firdatul Laili	998	BARU AKTIF	Malang, 21-01-1992
8	Gamal Aziz	999	BARU AKTIF	Malang, 06-09-1994
9	Miftahus Sholikah	1000	BARU AKTIF	Ngawi, 12-12-1994
10	M. Ali Ridho N	1001	BARU AKTIF	Malang, 29-10-1993
11	Ria Qurrotul A	1002	BARU AKTIF	Lamongan, 31-01-1994
12	Siti Nur Khotimah	1003	BARU AKTIF	Blora, 29-01-1993
13	Rindi Rantika D	1004	BARU AKTIF	Cilacap, 15-01-1994
14	Ardiani Eka S	1005	BARU AKTIF	Malang, 24-12-1993
15	Suryo	1006	BARU AKTIF	Malang, 11-05-1994
16	Irwin Ardian	1007	NON AKTIF	Malang, 10-05-1992
17	Bahrul Ulum	1008	NON AKTIF	
18	Kahfani Aziz	1009	BARU AKTIF	Pasuruan, 10-02-1992
19	Sofiul Hadi	1010	NON AKTIF	
20	Budi Arista	1011	NON AKTIF	
21	Khoirul Rozikin	1012	NON AKTIF	
22	Septian	1013	NON AKTIF	Malang, 18-09-1993
23	Heppy Wijaya	1014	BARU AKTIF	Malang, 05-10-1992

KELAS: XI

NO	NAMA SISWA	NOMOR INDUK SISWA	KET	TTL
1	2	3	4	5
1	Hendra Eky	950	LAMA AKTIF	Denpasar, 23-08-1992
2	Mar'atus Soleha	978	LAMA AKTIF	Malang, 24-11-1991
3	M. Qoirul	979	LAMA AKTIF	Malang, 30-09-1992
4	Safrudin Nuka	982	NON AKTIF	Nilai, 21-07-1991
5	Titik Ningsih	985	LAMA AKTIF	Malang, 06-11-1993
6	Vera Tanjung K	986	LAMA AKTIF	Malang, 05-02-1993
7	Windi Afif Huda M	987	LAMA AKTIF	Malang, 06-08-1993
8	Yahya Yogi L	989	LAMA AKTIF	Malang, 12-05-1993
9	Fayiruz Bahalwan	968	LAMA AKTIF	Ambon, 20-07-1993
10	Izzudin Fatoni	969	BARU AKTIF	Malang, 22-04-1992
11	Turodin	992	LAMA AKTIF	ciamis, 03-05-1991
12	Miftah P	990	LAMA AKTIF	Malang, 12-01-1991
13	Dody Prasetyawan	967	BARU AKTIF	Samarinda, 27-10-1992
14	Wedi Kurniasari	988	LAMA AKTIF	Kediri, 26-07-1992
15	Erni Setyowati	967	LAMA AKTIF	Malang, 01-04-1991
16	Farid Adiyta	968	NON AKTIF	
17	Lailatul N Fitri	970	LAMA AKTIF	malang, 25-03-1993
18	Kamaria Giri	972	NON AKTIF	mbau, 24-03-1992
19	Kiki P	973	LAMA AKTIF	malang, 28-02-1993
20	Riski Aji P	979	LAMA AKTIF	malang, 14-04-1993
21	Rohman Fadillah	980	LAMA AKTIF	malang, 14-02-1990
22	Siti Khomsah	982	LAMA AKTIF	malang, 21-07-1993
23	Sukma Wijaya	983	NON AKTIF	
24	Evi Nuansa P	991	LAMA AKTIF	malang, 10-06-1993
25	Nanang Sucipto	992	LAMA AKTIF	Ciamis, 07-07-1992
26	M. Sholeh	994	LAMA AKTIF	Lampung, 08-03-1990
27	Cahyo Dwi A		BARU AKTIF	Kediri, 30-06-1992
28	Wahyu Catur F		BARU AKTIF	Tulungagung, 5-7-1992
29	Ahmad Ari Wibowo		BARU AKTIF	Sampit, 09-08-1992
30	Khoirun Nisa'	-	BARU AKTIF	Surabaya, 25-08-1992
31	Ridho Firmansyah		BARU AKTIF	Malang, 05-07-1994
32	Yuprahidin		BARU AKTIF	Malang, 09-06-1990